

SKRIPSI

**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA NONMUSLIM
TENTANG BANK SYARIAH DI ACEH
(Studi Pada Universitas Syiah Kuala dan Universitas
Abulyatama)**



Disusun Oleh:

**WINDA EFRIANY BR STP
NIM. 190603105**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Winda Efriany Br Stp

NIM : 190603105

Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 18 Desember 2023

Yang Menyatakan



(Winda Efriany Br Stp)

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA NONMUSLIM
TENTANG BANK SYARIAH DI ACEH
(Studi Pada Universitas Syiah Kuala
dan Universitas Abulyatama)**

Disusun Oleh

Winda Efriany Br Stp
NIM. 190603105

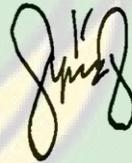
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Innayatillah, M.A. Ek.
NIP. 198208042014032002

Pembimbing II



Muhammad Syauqi Bin-Armia., MBA., CSAA.
NIP. 199103062022031001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Perbankan Syariah



Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M.Ag
NIP. 197711052006042003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Winda Efriany Br Stp
NIM : 190603105
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
E-mail : 190603105@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA NONMUSLIM TENTANG BANK SYARIAH DI ACEH (Studi Pada Universitas Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 18 Desember 2023

Mengetahui

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Winda Efriany Br Stp
Nim: 190603105

Inayati Han, M.A.Ek
NIP. 198208042014032002

Muhammad Syauqi Bin-Armia, MBA., CSAA.
NIP. 199103062022031001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Analisis Persepsi Mahasiswa Nonmuslim Tentang Bank Syariah di Aceh (Studi Pada Universitas Syiah Kuala Dan Universitas Abulyatama). Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nevi Hasnita S.Ag., M.Ag selaku ketua program studi Perbankan Syariah dan Inayatillah, M.A. Ek selaku sekretaris Program Studi Perbankan Syariah sekaligus pembimbing I yang bijaksana dan sabar dalam memberikan bimbingan, motivasi dan ilmu pengetahuan serta bersedia

meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi yang sangat bermanfaat dalam bimbingan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

3. Hafizh Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Muhammad Syauqi Bin-Armia., MBA., CSAA selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Isnaliana, S.H.I., M.A. sebagai penguji I dan Akmal Riza, S.E., M.Si. selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya dan telah bersedia menguji serta memberikan masukan yang sangat banyak serta mengarahkan penulis dalam penulisan sehingga skripsi ini menjadi lebih bermutu dan berkualitas.
6. Ismail Rasyid Ridla Tarigan, M.A selaku dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik serta seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta, ribuan terimakasih penulis ucapkan kepada Ayahanda Mbantu Stp dan Ibunda Nuriah Br Sembiring, yang telah memberikan banyak doa, cinta dan

kasih sayang, pengorbanan serta dukungan moral maupun materil kepada penulis dan mengajarkan penulis untuk selalu bertanggung jawab menyelesaikan setiap hal yang sudah dimulai. Dan juga kepada adik-adik penulis serta seluruh keluarga besar lainnya yang telah memberikan dukungan doa dan semangat agar penulis dapat menyelesaikan studi hingga tahap akhir.

9. Terimakasih kepada sahabat tercinta Windia Damayanti dan Nadia Tulfitri yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis, kepada Aulia Din Ahmad, Kasma, Elya, Lika, Dika, Luthfi, serta Fawwaz yang sudah banyak membantu penulis selama menjalankan pendidikan di perantauan. Dan juga kepada teman-teman seperjuangan Perbankan Syariah letting 2019 yang telah membantu memberikan informasi dan semangat serta bersama-sama berjuang untuk mendapatkan ilmu serta menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan. Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 18 Desember 2023
Penulis,

Winda Efriany Br Stp

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ	:	<i>qāla</i>
رَمَى	:	<i>ramā</i>
قِيلَ	:	<i>qīla</i>
يَقُولُ	:	<i>yaqūlu</i>

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- Ta marbutah* (ة) hidup
Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta marbutah* (ة) mati
Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al,

serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul
Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Winda Efriany Br Stp
NIM : 190603105
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
Judul : Analisis Persepsi Mahasiswa Nonmuslim Tentang Bank Syariah di Aceh (Studi Pada Universitas Syiah Kuala dan Abulyatama)
Pembimbing I : Inayatillah, M.A.Ek.
Pembimbing II : Muhammad Syauqi Bin-Armia., MBA., CSAA.

Penerapan bank syariah memberikan pandangan dan penilaian dari berbagai kalangan termasuk nonmuslim. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi mahasiswa nonmuslim Universitas Syiah Kuala dan Abulyatama tentang bank syariah di Aceh. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Hasil penelitian: 1) Berdasarkan kognitif, mayoritas mahasiswa nonmuslim memiliki pengetahuan yang baik tetapi pemahaman tentang bank syariah masih kurang. 2) Berdasarkan afektif, sebagian besar informan bersikap setuju dan senang dengan penerapan bank syariah di Aceh. Sementara yang lain merasa biasa-biasa saja 3) Berdasarkan konatif, mayoritas informan telah menjadi nasabah bank syariah untuk bertransaksi karena kemudahan dan kenyamanan, selain itu bank syariah merupakan satu-satunya pilihan dalam layanan perbankan.

Kata kunci: *Persepsi, Bank Syariah, Mahasiswa Nonmuslim*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat penelitian.....	10
1.5 Sistematika pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Persepsi.....	13
2.1.1 Pengertian Persepsi.....	13
2.1.2 Sifat- Sifat persepsi	15
2.1.3 Aspek-Aspek Persepsi	16
2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	17
2.1.5 Proses Terjadinya Persepsi	19
2.1.6 Indikator Persepsi.....	20
2.2 Perbankan Syariah.....	22
2.2.1 Pengertian Bank Syariah.....	22
2.2.2 Tujuan Dan Fungsi Bank Syariah	26
2.2.3 Karakteristik Bank Syariah.....	30
2.2.4 Akad Dan Produk Yang Ditawarkan Bank Syariah.....	31

2.3 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional	36
2.4 Masyarakat Nonmuslim	42
2.5 Penelitian Terkait	44
2.6 Kerangka Pemikiran.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1 Jenis Penelitian	57
3.2 Lokasi Penelitian.....	57
3.3 Sumber Data	58
3.4 Teknik Pengumpulan Data	59
3.4.1 Wawancara.....	60
3.4.2 Dokumentasi	63
3.5 Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	66
4.1.1 Sejarah dan Profil Universitas Syiah Kuala.....	66
4.1.2 Visi dan Misi Universitas Syiah Kuala	68
4.1.3 Sejarah dan Profil Universitas Abulyatama.....	69
4.1.2 Visi Misi Universitas Abulyatama	70
4.2 Karakteristik Informan	71
4.3 Hasil Penelitian	73
4.3.1 Persepsi Mahasiswa Nonmuslim Tentang Bank Syariah Dari Aspek Kognitif	74
4.3.2 Persepsi Mahasiswa Nonmuslim Tentang Bank Syariah Dari Aspek Afektif	82
4.3.3 Persepsi Mahasiswa Nonmuslim Tentang Bank Syariah Dari Aspek Konatif	88
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	92
BAB V PENUTUP.....	97
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Aset Perbankan Syariah.....	2
Tabel 1.2 Perkembangan Perbankan Syariah di Aceh.....	3
Tabel 1.3 Data Mahasiswa Nonmuslim.....	5
Tabel 2.1 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional	41
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terkait.....	50
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.....	60
Tabel 3.2 Daftar Pedoman Wawancara.....	62
Tabel 4.1 Asal Universitas.....	71
Tabel 4.2 Tahun Angkatan.....	72
Tabel 4.3 Jenis Kelamin.....	73
Tabel 4.4 Persepsi informan Tentang Bank Syariah Dari Aspek Kognitif.....	79
Tabel 4.5 Persepsi informan Tentang Bank Syariah Dari Aspek Afektif.....	86
Tabel 4.6 Persepsi informan Tentang Bank Syariah Dari Aspek Konatif.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran..... 55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	104
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	105
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara	125



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah bank pada dasarnya merupakan entitas yang menghimpun dana dari masyarakat melalui mekanisme pembiayaan atau dengan kata lain berperan sebagai perantara keuangan. Secara umum, sistem sistem perbankan di Indonesia menerapkan dua jenis sistem perbankan yang terdiri dari bank konvensional dan bank syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia ditandai dengan pembentukan bank syariah yang pertama yaitu Bank Muamalat. Pembentukan Bank Muamalat merupakan peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai upaya untuk membentuk sistem keuangan yang terbebas dari unsur riba, sistem yang berbeda dari perbankan konvensional.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2022), industri perbankan syariah Indonesia sampai akhir Desember menjadi yang terbanyak di dunia, yaitu sebanyak 200 institusi, sementara total aset perbankan syariah sebesar 802,26 triliun atau sebesar 7,09 persen dari total pangsa pasar keuangan syariah.

Tabel 1.1
Perkembangan Aset Perbankan Syariah
Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)
Tahun 2019-2022 (dalam milyar rupiah)

Institusi	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
BUS	350364	397073	441789	531860
UUS	174200	196875	234947	250240

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Dari data di atas dapat dilihat tingkat pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional per Desember 2022.

Aceh merupakan provinsi yang diberikan kewenangan khusus oleh pemerintah pusat untuk menjalankan syariat Islam dalam menjaga dan mengatur daerahnya yang tertera secara resmi dalam aturan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 mengatur tentang tata cara pemerintahan di provinsi Aceh. Dalam penerapan syariat Islam di Aceh, regulasi yang menjadi dasar hukum materil dan hukum formil pelaksanaan syariat Islam tertuang dalam peraturan daerah yang disebut sebagai Qanun. Qanun merupakan suatu jenis peraturan perundang-undangan yang memiliki tingkat keberlakuan yang setara dengan peraturan daerah (Zulfahmi, 2021). Di dalamnya, memuat seluruh aspek kehidupan sehari-hari masyarakat diatur sesuai dengan ajaran Islam termasuk dalam sektor perbankan.

Tabel 1.2
Perkembangan Perbankan Syariah di Aceh

	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah Aset	298.625	344.561	435.788	726.707	817.490
DPK	210.641	230.120	279.963	452.461	471.254
PYD	195.350	229.759	294.291	459.769	545.305

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat tingkat perkembangan perbankan syariah di Aceh selama kurun waktu tahun 2018-2022 menunjukkan tren pertumbuhan yang cukup bagus. Pertumbuhan aset perbankan syariah di Aceh selama kurun waktu 5 tahun terus mengalami peningkatan, jumlah aset perbankan syariah mengalami peningkatan sekitar 173.86 % dalam jumlah aset dari tahun 2018 hingga 2022.

Perkembangan tersebut juga didukung dengan adanya langkah nyata Pemerintah Aceh sebagai salah satu strategi sehingga perbankan syariah dapat berkembang dengan pesat. Dukungan tersebut ditunjukkan dengan adanya Qanun Aceh No. 11 Tahun 2018 tentang Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang menyatakan bahwa lembaga keuangan baik bank maupun non-bank di Aceh harus berdasarkan prinsip syariah (Qanun, 2019). Qanun ini berlaku pada Januari 2019 dengan pemberian waktu selama 3 tahun kepada bank konvensional yang beroperasi di wilayah Aceh untuk dapat menjalankan kegiatan usahanya harus dengan landasan prinsip syariah. Selain itu, pemerintah daerah Aceh juga mewajibkan setiap transaksi keuangan Aceh dan pemerintahan Kabupaten/Kota Aceh wajib melalui lembaga keuangan syariah.

Dengan adanya Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2018 tentang lembaga keuangan syariah membuat lembaga keuangan syariah di Aceh berkembang pesat, karena tidak ada lagi perbankan konvensional yang beroperasi di wilayah Aceh. Hal tersebut juga mengartikan bahwa pertumbuhan perbankan syariah di Aceh dapat dikatakan tidak tumbuh secara alami (Muliza, 2022).

Secara mayoritas meskipun penduduk provinsi Aceh lebih dari 90 persen beragama muslim, namun tidak dapat dipungkiri bahwa penduduk nonmuslim juga telah lama menjadi bagian dari warga Aceh. Sebagai contoh, mahasiswa nonmuslim datang untuk menempuh pendidikan pada universitas negeri maupun swasta di Aceh. Bukan hanya karena menyediakan berbagai program studi terbaik, melainkan juga karena lingkungan kampus yang bernuansa syariah menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa untuk belajar secara aman sembari memperdalam syariat Islam. Sikap inklusif dan ramah bagi mahasiswa juga menciptakan keberagaman yang menjadi karakteristik khas dari lingkungan akademis di Aceh. Termasuk keterbukaan terhadap mahasiswa dari luar daerah tanpa mempertimbangkan aspek lain seperti agama mahasiswa merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan oleh beberapa perguruan tinggi di Aceh, termasuk Universitas Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama tercatat sebagai perguruan tinggi yang menerima mahasiswa nonmuslim.

Universitas Syiah Kuala atau biasa dikenal dengan singkatan USK, didirikan sejak tahun 1961 dan merupakan lembaga

perguruan tinggi terbesar dan tertua di Banda Aceh. Sementara itu, untuk gelar perguruan tinggi swasta tertua dipegang oleh Universitas Abulyatama, yang telah berdiri sejak tahun 1983. Sebagaimana data yang diperoleh, Universitas Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama termasuk dalam kategori perguruan tinggi yang membuka penerimaan untuk mahasiswa nonmuslim. Adapun jumlah dari mahasiswa nonmuslim tersebut dapat dilihat pada data yang tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 1.3
Data Mahasiswa Nonmuslim

No.	Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa Nonmuslim
1.	Universitas Syiah Kuala	178
2.	Universitas Abulyatama	3

Sumber : Akademik Universitas Syiah Kuala dan Abulyatama, 2023

Berdasarkan data akademik yang diperoleh dari masing-masing universitas, didapatkan hasil bahwa jumlah mahasiswa nonmuslim di Universitas Syiah Kuala sebanyak 178 mahasiswa, sementara jumlah mahasiswa nonmuslim di Universitas Abulyatama sebanyak 3 mahasiswa nonmuslim. Secara spesifik, Universitas Syiah Kuala memiliki jumlah mahasiswa nonmuslim yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan Universitas Abulyatama. Data tersebut menyimpulkan bahwa terdapat diversitas agama terhadap penerimaan mahasiswa pada perguruan tinggi di Aceh.

Mengingat bahwa mahasiswa nonmuslim mayoritas berasal dari luar Aceh dan mahasiswa merupakan individu dengan kapasitas intelektual tinggi, yang memiliki pengetahuan mengenai produk dan mekanisme perbankan syariah yang didapatkan melalui proses pembelajaran di lingkungan akademis. Sehingga mahasiswa dapat berperan sebagai penghubung antara lembaga perbankan syariah dan masyarakat umum, terutama dalam memberikan edukasi dan pemahaman terkait sistem perbankan syariah. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa mahasiswa diharapkan untuk dapat berinteraksi dengan lembaga keuangan syariah sebagai bagian integral dari kehidupan di Aceh.

Penerapan Qanun juga telah memberikan wajah baru dalam industri perbankan di Provinsi Aceh, karena hanya perbankan yang menggunakan prinsip syariah yang boleh melaksanakan aktifitasnya di Aceh. Meskipun mendapat perlakuan yang sama di dalam kegiatan perbankan, namun perlu diakui bahwa secara umum masyarakat Indonesia cenderung lebih akrab dengan bank konvensional. Di sisi lain, kehadiran syariat Islam di Aceh sedikit banyaknya tentu ikut mempengaruhi dan mendorong mereka untuk bertransaksi pada perbankan syariah. Mengingat Aceh memang identik dengan kota syariat Islam, di mana karakteristik syariat Islami ini melekat dalam lingkungan kehidupan masyarakat Aceh (Yusuf, 2016). Situasi ini menimbulkan sebuah tantangan bagi setiap masyarakat, terutama bagi para mahasiswa nonmuslim yang berasal dari luar daerah untuk menyesuaikan diri dengan perbankan

syariah yang kemudian hal ini menyebabkan adanya respon dan pandangan yang berbeda dari berbagai kalangan terutama nonmuslim baik dari segi perseptual, segi emosional maupun dari segi perilaku mahasiswa.

Menurut hasil wawancara awal yang peneliti lakukan ke beberapa mahasiswa nonmuslim yang berdomisili di Aceh memperoleh hasil bahwa mayoritas mahasiswa nonmuslim banyak yang sudah menggunakan bank syariah, namun dengan kesimpulan bahwa “hal ini dikarenakan tidak ada pilihan lain, bank syariah adalah satu-satunya pilihan tunggal. Sehingga mau tidak mau mereka terpaksa harus menggunakan bank syariah”.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai persepsi masyarakat baik muslim maupun nonmuslim tentang bank syariah. Menurut (Wibowo dan Hariati, 2020), mayoritas masyarakat masih memilih menggunakan jasa dari lembaga keuangan konvensional dibanding menggunakan jasa dari lembaga keuangan. Hal ini disebabkan oleh budaya masyarakat yang lebih dahulu mengenal lembaga keuangan konvensional dari pada lembaga keuangan, padahal masyarakat Indonesia sendiri mayoritas juga beragama Islam. Kebiasaan inilah yang menyebabkan perkembangan lembaga keuangan belum mampu menandingi lembaga keuangan konvensional dalam hal meningkatkan jumlah nasabah.

Menurut Rizki (2022) pada penelitiannya menyebutkan bahwa beberapa masyarakat nonmuslim tidak merasa terganggu

dengan keberadaan bank syariah dan nonmuslim cenderung bertindak menjadi nasabah pada perbankan syariah. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukti dan Aliansyah (2019) yang menyatakan bahwa nasabah nonmuslim memilih bank syariah didasarkan oleh faktor-faktor pendukung seperti keramahan dari pelayanan pegawai bank, kelengkapan fasilitas yang diberikan, serta manfaat yang diterima oleh nasabah menjadi pertimbangan masyarakat nonmuslim dalam memilih bank syariah.

Akan tetapi di sisi lain, tidak sedikit masyarakat yang masih menganggap bahwa sistem ekonomi syariah hanya hadir untuk masyarakat muslim. Tidak bisa dipungkiri, paradigma fanatisme agama masih kental terlihat dalam masyarakat kita, sehingga persepsi pasar syariah sendiri hanya dipahami sebagai pasar untuk kaum muslim saja pasar yang "tertutup" untuk kalangan non muslim. Padahal, sistem bagi hasil yang merupakan salah satu elemen penting dari pasar sudah sejak lama diterapkan Negara-negara Eropa, terutama Inggris, jadi persepsi bahwa pasar konvensional selalu lebih menguntungkan dan pasar syariah adalah "pasarnya" kaum muslim tidak tepat (Wibowo dan Hariati, 2020).

Setelah di analisis lebih mendalam, bahwasanya masyarakat Indonesia mempunyai kompleksitas komposisi masyarakat yang tinggi. Sehingga daripada itu, keberadaan bank syariah diharapkan tidak hanya mengakomodasi keberadaan masyarakat Islam saja, tetapi juga harus mencakup keberadaan masyarakat lain yang

dinilai sejajar dalam posisi kehidupan. Dengan demikian keberadaan bank syariah di Indonesia harus dapat mengakses dan mengakomodasi seluruh masyarakat Indonesia (Rifai dan Wijaya, 2019).

Sebagaimana fakta dilapangan yang menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat di Aceh mayoritas muslim. Dalam hal ini Qanun tentang Lembaga Keuangan Syariah yang mewajibkan kegiatan perbankan di Aceh harus berdasarkan prinsip syariah, sehingga tidak dipungkiri dapat menciptakan persepsi yang berbeda-beda pula tentang bank syariah . Terutama dengan potensi pasar perbankan syariah di Aceh dinilai cukup besar, maka perlu dilakukan peninjauan lebih lanjut terhadap masyarakat nonmuslim untuk memahami kebutuhan dan persepsi mereka tentang bank syariah.

Berdasarkan pada pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dan bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Persepsi Mahasiswa Nonmuslim Tentang Bank Syariah di Aceh (Studi Pada Universitas Syiah Kuala dan Abulyatama)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa nonmuslim Universitas

Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama tentang bank syariah di Aceh?''.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa nonmuslim Universitas Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama tentang bank syariah di Aceh.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat Penelitian merupakan arah yang akan dituju seorang peneliti dalam melakukan penelitian tujuannya adalah untuk mengetahui, menjelaskan serta mendeskripsikan yang akan diteliti sehingga menjadi jelas maksud dari penelitian tersebut. Manfaat penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang berarti dari penelitian tersebut baik bagi peneliti, bagi objek yang diteliti juga bagi masyarakat luas.

A. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan ilmu pengetahuan mengenai perbankan syariah yang diharapkan dapat memperkaya informasi terkait pengetahuan mengenai bank syariah,

B. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi akademisi, organisasi maupun peneliti

selanjutnya pada penelitian yang sejenis, baik melalui pemikiran maupun pengembangan wawasan terkait persepsi mahasiswa dalam memahami bank syariah.

C. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan tambahan informasi yang dapat dipertimbangkan pihak perbankan syariah dalam mengembangkan pelayanan serta mengedukasi masyarakat tentang bank syariah itu sendiri.

1.5 Sistematika pembahasan

Mempermudah pembahasan dan pemahaman, ada pedoman tertentu yang perlu diikuti untuk memastikan bahwa studi dan laporan ilmiah dilakukan dan diproduksi secara terorganisir dan menyeluruh. Adapun pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini disusun sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mencakup tentang latar belakang masalah yang menjadi landasan pembahasan lebih lanjut, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan teori mencakup mengenai teori-teori yang berkenaan dengan penelitian ini. Selain itu, bab ini juga berisi tentang pembahasan mengenai hasil penelitian sebelumnya dan mencakup tentang kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode penelitian yang digunakan, mulai dari jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data berupa alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian serta pembahasan terkait temuan yang didapat setelah dianalisis dengan metode penelitian yang telah ditentukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil atas analisis dan pembahasan, dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap temuan dalam penelitian di lapangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari kata “*perception*” yang kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia menjadi persepsi, yang berarti penglihatan, tanggapan, daya memahami, atau menanggapi sesuatu yang diawali dengan penginderaan kemudian ditransfer ke otak. Pada dasarnya, persepsi merupakan suatu proses yang terjadi dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain atau suatu objek. Pemahaman terhadap suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang sedang saling berkomunikasi, berhubungan atau bekerjasama, jadi setiap orang tidak terlepas dari proses persepsi (Shambodo, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Persepsi merupakan proses individu (konsumen) memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi (memaknai) masukan-masukan informasi yang dapat menciptakan gambaran objek yang memiliki kebenaran subjektif (bersifat personal) serta memiliki arti tertentu. Persepsi yang dimaksud disini tidak hanya tergantung pada hal fisik, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut. Sedangkan

dalam proses memperoleh atau menerima informasi tersebut juga bisa berasal dari objek lingkungan.

Menurut pendapat Yanti dan Multahada (2022) Persepsi merupakan suatu proses yang diketahui oleh penginderaan, penginderaan merupakan suatu proses diterimanya rangsangan oleh individu melalui alat penerima yaitu indra, diteruskan oleh syaraf ke otak merupakan pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Dalam proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya merupakan alat indera yang berguna untuk menerima stimulus dari luar individu (Saleh, 2018).

Kemudian Rozie (2018) menambahkan bahwa persepsi membentuk tanggapan atas apa yang individu lihat dari sebuah obyek dan akan mempengaruhi pola pikir individu tersebut. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun sesuatu itu buruk atau persepsi negatif akan mempengaruhi tindakan individu yang tampak atau nyata.

Sedangkan Ritonga (2019) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses mengubah sensasi menjadi informasi dalam bentuk pengetahuan. Dengan artian bahwa persepsi mengubah sensasi menjadi sebuah informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan mengaksesnya kembali. Berfikir adalah kegiatan

mengolah dan mengubah suatu informasi untuk memberi respon atau memenuhi kebutuhan.

Persepsi turut memberikan makna pada stimuli indrawi, Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil serapan panca indra, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (*attention*), harapan (*expectation*), motivasi dan ingatan. Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik perhatian yang ada di luar diri seseorang (eksternal), seperti intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif (*selective attention*) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian berupa penilaian dari suatu benda yang diamati berupa output sehingga menghasilkan persepsi yang positif maupun persepsi negatif.

2.1.2 Sifat- Sifat persepsi

Menurut Rakhmat (2018), sifat-sifat persepsi terdiri atas sebagai berikut:

A. Persepsi bersifat dugaan

Proses persepsi yang lebih komprehensif memungkinkan untuk menganalisis objek apa pun menggunakan alat tertentu yang lebih unggul dari sudut pandang lainnya. Karena kurangnya informasi yang komprehensif, maka harus digunakan metode khusus untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap dengan menggunakan penginderaan tersebut di atas.

B. Persepsi bersifat Evaluative

Persepsi merupakan suatu proses psikologis kognitif yang terjadi dalam diri yang membutuhkan kepercayaan, kejujuran, tujuan yang jelas, dan ketekunan untuk memahami objek perseptual. Persepsi bersifat pribadi dan subjektif.

C. Persepsi bersifat Konstektual

Untuk mengoordinasikan suatu objek, yakni menempatkannya dalam konteks, penulis menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: Prinsip pertama adalah segala sesuatu harus dibangun sesuai dengan prinsip keserupaan atau kedekatan dan ketelitian. Prinsip kedua: tidak dapat mengabaikan rangsangan atau pengetahuan apa pun yang berasal dari objek tertentu.

2.1.3 Aspek-Aspek Persepsi

Pada hakikatnya sikap mencerminkan suatu interaksi dari berbagai komponen untuk mencapai tujuan suatu sistem. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rakhmat (2018) bahwa

persepsi itu mengandung tiga aspek yang membentuk struktur sikap yaitu :

- a. Aspek kognitif (perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap suatu objek sikap.
- b. Aspek afektif (emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c. Aspek konatif (perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Perhatian merupakan proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Menurut Ritonga (2019), persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni sebagai berikut :

1. Faktor eksternal yang menarik perhatian, seperti gerakan, intensitas stimuli, kebaruan (*novelty*), pengulangan.
2. Faktor internal penarik perhatian adalah faktor biologis yaitu, faktor kebutuhan biologis di saat itu; dan faktor sosiopsikologis yang meliputi minat, kebiasaan, sikap.

3. Faktor fungsional ialah yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, kerangka acuan seseorang yang semuanya merupakan faktor personal.
4. Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek fisiologis pada individu.

Sedangkan menurut Saleh, (2018) yang berperan dalam persepsi dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan

persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2.1.5 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut (Saleh, 2018). Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tertekan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa syaraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang dilalui oleh alat indera. Proses ini merupakan tahap terakhir dari proses persepsi dan dianggap sebagai pengalaman persepsi yang sebenarnya.

Respon yang timbul sebagai hasil dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua akan diperhatikan ataupun akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengena, dan di sini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

2.1.6 Indikator Persepsi

Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisis (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Adapun unsur atau penilaian dalam persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek diterima dan diserap oleh panca indera sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penyerapan oleh panca indera tersebut akan memberikan gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak. Jelas atau tidaknya gambaran yang diterima tergantung rangsang, normalitas pada alat indera, dan waktu (baru terjadi atau lama sudah terjadinya).
2. Pengertian atau pemahaman terhadap objek. Setelah terjadi gambaran-gambaran didalam otak, maka gambaran tersebut

diorganisir, digolongkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek. Terbentuknya pengertian juga bergantung pada gambaran-gambaran lama yang sebelumnya dimiliki oleh individu (disebut apersepsi).

3. Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, selanjutnya terbentuk penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Sehingga apa yang seseorang lakukan, dan alasan mengapa ia melakukan berbagai hal, selalu didasarkan pada pendapatnya sendiri, dan juga di latarbelakangi oleh budayanya. Perbedaan budaya, melatih orang dalam menangkap suatu makna persepsi secara berbeda pula, sebab kebudayaan membentuk pikiran maupun pandangan manusia dengan cara khusus.

Persepsi itu merupakan aktivitas yang integrate, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Maka dari itu, sekalipun stimulusnya sama tetapi

karena pengalaman yang didapat tidak sama, kemampuan berpikir yang tidak sama, kerangka acuan tidak sama, sehingga akan ada kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain juga tidak sama.

2.2 Perbankan Syariah

2.2.1 Pengertian Bank Syariah

Kata bank berasal dari bahasa Italia “*banca*” yang bermakna peti/lemari dan bangku. Menurut Ilhami dan Thamrin, (2021) dalam peti/lemari dan bangku dijelaskan fungsi utama bank komersial yaitu : pertama, menyediakan tempat yang aman untuk menitipkan uang (*safe keeping function*), kedua, menyediakan metode pembayaran yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi bank adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan yang mengumpulkan dan mengeluarkan uang dari masyarakat, terutama menyediakan kredit dan jasa untuk pembayaran dan peredaran uang.

Bank syariah terdiri atas dua kata yaitu bank dan syariah. Kata bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang berkelebihan dana dan pihak kekurangan dana. Kata syariah dalam versi bank syariah di Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan

lainnya sesuai dengan hukum Islam. Sedangkan menurut Ismail (2018) mendefinisikan bank syariah sebagai bank yang beroperasi dengan acuan hukum Islam, tidak membebankan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank maupun nasabah tergantung dari akad dan perjanjian yang disepakati antara nasabah dan pihak bank.

Menghindari penggunaan sistem bunga, bank syariah dari menerapkan prinsip-prinsip mua'amalah Islam. Prinsip-prinsip mengacu pada aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana atau memberikan pembiayaan untuk kegiatan usaha atau kegiatan lain dinyatakan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, kehadiran bank syariah sebagai solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan *riba*.

Bank syariah merupakan segala aktivitas atau kegiatan perbankan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Kegiatan syariah berdasarkan syariat dapat dilakukan dengan benar apabila mempunyai fondasi berupa akidah yang benar. Bank syariah diibaratkan berbentuk seperti bangunan dimana fondasi dari bank syariah adalah akidah yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits serta menjalankan sifat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Setelah fondasi sudah ada maka dapat menjalankan aturan bank syariah berdasarkan pada syariat yang terdiri dari:

- a. Larangan segala praktik *riba*, berdasarkan pada QS. Al Baqarah: 278-280, Ali Imran: 130, An Nisa: 160-161, Ar Rum: 39.
- b. Larangan pembiayaan usaha *maysir* dan *gharar* berdasarkan pada QS. Al Baqarah: 188, An Nisa: 29, Al Maidah: 90-91.
- c. Pembiayaan pada *real asset*. Berdasarkan pada QS. Al-Hasyr: 18, Lukman: 34, Al Baqarah: 261, An Nisa: 9.
- d. Berbagi keuntungan dan resiko rugi (*profit and loss*), berdasarkan pada QS. Yusuf: 47, Al Lukman: 34, Al An'am: 38, Al Hasyr: 18.

Apabila syariat sudah dijalankan pada perbankan syariah maka akan terwujud bank syariah yang murni syariah sehingga mendapat ridho Allah Ta'ala sesuai dengan QS. Al Baqarah ayat 208 (Agustin, 2021).

Di Indonesia, bank syariah telah hadir sejak tahun 1992 dimana Bank Muamalat lahir sebagai bank syariah yang pertama. Awal beroperasinya bank syariah belum mendapat perhatian pemerintah terkait tatanan perbankan nasional sebab pada masa itu, dasar operasional bank hanya diakomodir pada satu ayat di dalam UU No.7 Tahun 1992 mengenai bank dengan sistem bagi hasil. Lalu pada tahun 1998, dikeluarkan UU No.10 tahun 1998 oleh pemerintah sebagai bentuk penegasan dibolehkannya bank menjalankan dua sistem dalam perbankan (*dual banking system*) yaitu bank non syariah dan bank syariah (Muchlis, 2021). Lalu

kemudian diperjelas lagi dengan adanya undang-undang RI No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Menurut undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang bank syariah menjelaskan pengertian bahwa perbankan syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia meliputi prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), prinsip kemaslahatan (*maslahah*), prinsip universalisme, serta prinsip untuk tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, zalim, dan objek yang haram. Selain itu, menurut peraturan perbankan Syariah yang ada, bank Syariah juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi sosial seperti lembaga baitul mal. Lembaga ini bertugas untuk menerima dana yang diberikan melalui zakat, infak, sedekah, hibah, atau dari sumber dana sosial lainnya, dan kemudian mengalokasikannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan keinginan pemberi wakaf (*wakif*) (Tikson et al, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan memberikan jasa keuangan kepada masyarakat dengan menggunakan kaidah atau aturan sesuai yang berlaku di ajaran agama Islam.

2.2.2 Tujuan Dan Fungsi Bank Syariah

Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan pada Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian dalam operasionalnya. Tujuan perbankan syariah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Peranan perbankan syariah secara khusus antara lain sebagai perekat nasionalisme baru, artinya menjadi fasilitator jaringan usaha ekonomi kerakyatan, memberdayakan ekonomi umat, mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, mendorong pemerataan pendapatan, dan peningkatan efisiensi mobilitas dana.

Perbankan sebagai lembaga *intermediary* antara pihak yang surplus dengan pihak yang defisit. Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat, baik berskala kecil maupun besar dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, masalah yang paling penting adalah dana. Tanpa dana yang cukup bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain bank tidak berfungsi sama sekali.

Secara umum, bank syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai berikut:

1) Menghimpun Dana

Fungsi bank syariah yang pertama yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah menghimpun

dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad al-wadiah dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *Mudharabah*. Al-wadiah adalah akad antara pihak pertama (masyarakat) dengan pihak kedua (bank), dimana pihak pertama menitipkan dananya kepada bank, dan pihak kedua, bank menerima titipan untuk dapat dimanfaatkan titipan pihak pertama dalam transaksi yang diperbolehkan dalam Islam.

2) Penyaluran Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank syariah yang kedua yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan (*user of fund*), masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah., bank syariah akan memperoleh *return* atas dana yang disalurkan. *Return* atau pendapatan yang diperoleh bank atas penyaluran dana ini tergantung pada akadnya, margin keuntungan merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli bank. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada nasabah yang menggunakan akad kerja sama usaha adalah bagi hasil.

3) Pelayanan Jasa Bank

Bank syariah, di samping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, juga memberikan pelayanan jasa perbankan. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan

aktivitasnya. Pelayanan jasa, merupakan aktivitas yang diharapkan bank syariah untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari imbalan berupa *fee* yang disebut *fee based income*. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (*transfer*), perpindahan buku, kliring dan pelayanan jasa lainnya.

Bank syariah dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam. Tujuan ekonomi Islam bagi bank syariah tidak hanya berfokus pada tujuan komersil yang tergambar pada pencapaian keuntungan maksimal, tetapi juga mempertimbangkan perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat. Kontribusi untuk turut serta dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat tersebut merupakan peran bank syariah dalam pelaksanaan sosialnya.

Berdasarkan dari sumber Al-Quran dan Sunnah, maka terdapat 4 tujuan dari kegiatan bank syariah berdasarkan syariah Islam (Agustin, 2021) adalah :

- 1) Menempatkan ibadah kepada Allah Ta'ala lebih dari segalanya. Tujuan utama usaha bank syariah ialah untuk mencari ridho Allah Ta'ala bukan semata-mata untuk mencari keuntungan materil. Melakukan aktivitas bank syariah diniatkan ibadah akan mendapatkan hasil yang lebih dibandingkan niat untuk mendapatkan harta. Dengan

diniatkan untuk beribadah maka kita akan mendapatkan dua hal sekaligus yaitu pahala dan harta.

- 2) Menjadikan sarana kegiatan bank syariah untuk mencapai kesejahteraan hidup diakhirat dengan mendapatkan surga. Ini karena seorang muslim meyakini bahwa akan ada kehidupan yang kekal kelak di akhirat, dan derajat yang tinggi bagi kehidupan seorang hamba di akhirat nanti ialah mereka yang mampu meningkatkan ketaatannya kepada Allah Ta'ala yang telah menciptakan dirinya.
- 3) Mencapai distribusi dana, konsep kegiatan bank syariah ialah menciptakan distribusi dana dari yang mempunyai kelebihan dana disalurkan kepada yang membutuhkan dana. Pada setiap aktivitas ekonomi antara bank dan nasabah mendapatkan laba atau keuntungan yang sama rata sehingga tidak adanya suatu diskriminasi.
- 4) Meraih tujuan perekonomian yang diperintahkan Allah Ta'ala. Kegiatan bank syariah adalah suatu kegiatan yang mampu memberikan dampak baik terhadap semua masyarakat. Dengan adanya konsep keuangan syariah ini, diharapkan mampu memberikan kesejahteraan dan kemaslahatan bagi seluruh pelaku kegiatan usaha.

Adapun tujuan bank syariah secara umum ialah mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat atau bangsa, dengan melakukan aktivitas perbankan, keuangan,

komersial dan investasi sesuai dengan asas Islam. Upaya ini harus didasari dengan;

- a. Larangan atas bunga pada setiap transaksi;
- b. Asas rekanan (*partnership*) pada semua aktivitas bisnis yang berdasarkan kesetaraan, keadilan dan kejujuran;
- c. Hanya mencari keuntungan yang sah dan halal semata-mata;
- d. Pembinaan manajemen keuangan kepada masyarakat;
- e. Mengembangkan persaingan yang sehat;
- f. Menghidupkan lembaga zakat;
- g. Dan pembentukan jaringan kerja sama (*networking*) dengan lembaga keuangan Islam lainnya

2.2.3 Karakteristik Bank Syariah

Perbankan Syariah mempunyai karakteristik yang berdasarkan pada nilai-nilai etika sistem ekonomi Islam dengan merujuk kepada suatu kerangka ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam sehingga berbeda dengan bank konvensional. Salah satu karakteristik perbankan syariah adalah *profit sharing* (bagi hasil) yang menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat bisnis.

Adapun menurut Syafii dan Harahap, (2020) yang termasuk karakteristik bank syariah meliputi :

1. Keuntungan (misalnya kredit murabahah) dan biaya yang disepakati tidak bersifat kaku dan ditentukan berdasarkan

tanggung kekayaan resiko dan pengorbanan masing-masing.

2. Biaya ini hanya dibebankan sampai batas waktu kontrak. Sisa hutang setelah kontrak dilaksanakan dengan membuat kontrak baru.
3. Menghindari penggunaan persentase dalam menghitung keuntungan dan biaya administrasi selalu dilakukan, karena persentase mengandung risiko yang berlipat ganda.
4. Bank Umum Syariah atau Bank Syariah tidak dikenakan imbal hasil yang tetap (*fixed return*). Keuntungan akan ditentukan setelah keuntungan itu benar-benar diperoleh, bukan sebelumnya.
5. Uang sejenis tidak dapat diperdagangkan atau disewakan atau dianggap barang dagangan. Karena itu, pada dasarnya Bank Syariah atau Syariah tidak memberikan pinjaman dalam bentuk tunai melainkan berbentuk pembiayaan atau modal untuk keperluan tanggungan pembelian barang dan jasa.

2.2.4 Akad Dan Produk Yang Ditawarkan Bank Syariah

Secara umum produk yang dimiliki oleh bank syariah sama dengan produk pada bank konvensional yang terdiri dari produk penghimpunan dana, penyaluran dana dan produk jasa perbankan. Namun pada bank syariah terdapat batasan-batasan yang menyebabkan pihak bank syariah harus menerapkan sesuai prinsip-prinsip yang sejalan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Berdasarkan pada peraturan bank Indonesia No.7/46/PBI/2005 tentang Akad Penghimpunan dan Penyaluran Dana bagi Bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, secara garis besar produk-produk pada perbankan syariah (Anshori, 2018) terdiri dari:

1. Produk Bank Syariah berdasarkan akad jual beli
 - 1) *Murabahah* adalah jual beli barang sebesar harga pokok barang ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati.
 - 2) *Istishna* adalah jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan.
 - 3) *Salam* adalah jual beli barang dengan cara pemesanan melalui syarat-syarat tertentu dengan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh.
2. Produk Bank Syariah berdasarkan akad bagi hasil
 - 1) *Mudharabah* adalah penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian menggunakan metode bagi untung dan rugi (*profit and loss sharing*) atau metode bagi pendapatan (*revenue sharing*) antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Akad *Mudharabah* dibedakan

menjadi dua macam berdasarkan jenis dan lingkup kegiatan usaha yang dilakukan oleh *mudharib*, yaitu:

- a. *Mudharabah Mutlaqah* adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib*, dimana pihak *mudharib* diberikan kebebasan untuk mengelola dana yang diberikan. Akad ini di aplikasikan pada kegiatan menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat
- b. *Mudharabah Muqayadah* adalah bentuk kerjasama dimana dana yang diberikan pada pihak *mudharib* hanya dapat dikelola untuk kegiatan usaha tertentu yang telah ditentukan dari jenis maupun ruang lingkupnya. Akad ini di aplikasikan oleh bank syariah pada kegiatan penyaluran dana (*lending*) ke masyarakat untuk memudahkan pihak bank dalam memantau kegiatan usaha yang dilakukan oleh nasabah.

2) *Musyarakah* adalah penanaman dana dari pemilik dana untuk mencampurkan modal mereka pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, sedangkan kerugian ditanggung oleh semua pemilik dana berdasarkan bagian dana masing-masing. Akad ini di aplikasikan oleh bank syariah pada pembiayaan suatu proyek untuk (*project financing*) atau dalam bentuk modal ventura (*ventura capital*).

- 3) *Al-Muzara'ah* adalah akad kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap.
 - 4) *Al-Musaqah* adalah bagian dari *Al-Muzaraah*, penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan dengan menggunakan dana dan peralatan mereka sendiri. Imbalan tetap diperoleh dari persentase hasil panen pertanian.
3. Produk Bank Syariah berdasarkan akad sewa menyewa
- 1) *Ijarah/ Sewa Murni* adalah transaksi sewa menyewa atas suatu barang dan atau upah mengupah atas suatu jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau imbalan jasa;
 - 2) *Ijarah Muntahiya Bit Tamlik (IMBT)* merupakan gabungan dari dua akad yaitu *akad al-Bai'* dan *akad Ijarah Muntahiya Bit Tamlik (IMBT)*. *Al-Bai'* merupakan akad jual beli, sedangkan *IMBT* merupakan kombinasi antara sewa-menyewa (*ijarah*) dan jual beli atau hibah di akhir masa sewa.
4. Produk Bank Syariah yang didasarkan pada prinsip jasa (*Fee-Based Service*) yang bersifat sosial (*Akad Tabarru'*)
- 1) *Wadiah* adalah penitipan dana atau barang dari pemilik dana atau barang kepada penyimpan dana atau barang dengan kewajiban pihak penerima titipan untuk mengembalikan dana ataupun barang tersebut sewaktu-waktu. Secara umum terdapat dua jenis *wadi'ah*, yaitu:

- a. *Wadi'ah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang/uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan ataupun kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima titipan. Adapun aplikasinya pada perbankan syariah berupa produk *safe deposit box*.
- b. *Wadi'ah Yadadh-Dhamanah (Guarantee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkannya dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan ataupun kerusakan yang terjadi pada barang/uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang/uang titipan menjadi hak penerima titipan. Prinsip ini biasa di aplikasikan pada produk giro dan tabungan.
- 2) *Qardh* adalah kegiatan pinjam meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu. Dana pada *qardh* diperoleh dari dana zakat, infaq dan sadaqah. Terdapat juga *Qard al hasan* yang dimana pihak yang mendapatkan hutang, apabila tidak mampu mengembalikannya

pun tidak apa-apa. Sebab, *qard al hasan* memang ditujukan untuk keperluan sosial terutama bagi pihak-pihak yang tidak mampu.

- 3) *Hiwalah* adalah pengalihan hutang dari orang yang berutang kepada pihak lain yang wajib menanggungnya. Dalam perbankan biasanya kontrak hawalah diterapkan pada *Factoring* (anjak piutang), *Post-dated check*, dimana bank bertindak sebagai penagih tanpa membayarkan dulu piutang tersebut.
- 4) *Wakalah* adalah perjanjian pemberian kuasa dari satu pihak ke pihak yang lain untuk melaksanakan pekerjaan jasa tertentu seperti transfer.
- 5) *Kafalah* adalah garansi atau jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.
- 6) *Rahn* adalah kegiatan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Kegiatan seperti ini dilakukan seperti pinjaman hutang atau gadai.

2.3 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank syariah merupakan bank yang dalam sistem operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga, akan tetapi menggunakan prinsip dasar sesuai dengan syariah Islam. Bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan utama dalam prinsip-prinsip operasional, tujuan, dan produk-produk yang

mereka tawarkan. Menurut Ismail (2016) beberapa perbedaan utama antara keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Investasi

Bank syariah sangat selektif dalam menyalurkan dananya kepada pihak pengguna dana, hanya memperbolehkan penyaluran dana ke investasi yang mematuhi prinsip-prinsip halal dalam Islam. Untuk menjalin kerja sama usaha dengan bank syariah, perusahaan harus memastikan bahwa mereka memproduksi barang dan jasa yang sesuai dengan standar kehalalan. Bank syariah tidak akan memberikan pembiayaan untuk proyek yang melibatkan hal-hal yang diharamkan dalam ajaran Islam.

Proyek yang mendapatkan pembiayaan dari bank syariah diharapkan memenuhi beberapa kriteria pokok, antara lain:

- a. Proyek tersebut harus dianggap sebagai proyek halal menurut prinsip-prinsip syariah.
- b. Proyek harus memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat.
- c. Proyek harus memiliki potensi keuntungan baik bagi bank syariah maupun mitra usahanya.

Sebaliknya, bank konvensional tidak terlalu mempertimbangkan jenis investasinya, melainkan menitikberatkan pada potensi keuntungan. Sebaliknya, bank konvensional, tidak mempertimbangkan jenis investasinya, akan tetapi penyaluran dananya dilakukan untuk perusahaan yang menguntungkan, meskipun menurut syariah Islam tergolong produk yang tidak halal.

Misalnya, proyek perusahaan minuman keras, dapat dibiayai oleh bank konvensional apabila proyeknya menguntungkan. Namun sebaliknya, meskipun menguntungkan apabila produknya haram seperti pabrik minuman keras maka bank syariah tidak akan membiayainya.

B. *Return*

Return yang diberikan oleh bank syariah kepada pihak investor, dihitung dengan menggunakan sistem bagi hasil, sehingga adil bagi kedua pihak. Dari sisi penghimpunan dana pihak ketiga, bila bank syariah memperoleh pendapatan besar, maka nasabah investor juga akan menerima bagi hasil yang besar, dan sebaliknya bila hasil bank syariah kecil maka bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah investor juga akan menurun. Dari sisi pembiayaan, bila nasabah mendapat keuntungan besar maka bank syariah juga akan mendapat bagi hasil yang besar, dan sebaliknya bila hasil yang diperoleh nasabah kecil maka bank syariah akan mendapat bagi hasil yang kecil juga.

Return yang diberikan dan/atau diterima oleh bank syariah akan selalu berfluktuasi, sangat tergantung pada hasil usaha yang dilaksanakan oleh mitra usaha baik bank maupun nasabah. Sebaliknya, dalam bank konvensional, *return* yang diberikan maupun yang diterima dihitung berdasarkan bunga. Bunga dihitung dengan mengalikan antara persentase bunga dengan pokok pinjaman atau pokok penempatan dana, sehingga hasilnya akan tetap.

C. Perjanjian

Perjanjian yang dibuat antara bank syariah dan nasabah baik nasabah investor maupun pengguna dana sesuai dengan kesepakatan berdasarkan prinsip syariah. Dalam perjanjian telah dituangkan tentang bentuk *return* yang akan diterapkan sesuai akad yang diperjanjikan. Perjanjiannya menggunakan akad sesuai dengan sistem syariah. Dasar hukum yang digunakan dalam akad menggunakan dasar hukum syariah islam. Sebaliknya, perjanjian yang dilaksanakan antara bank konvensional dan nasabah adalah menggunakan dasar hukum positif.

D. Orientasi

Orientasi bank syariah dalam memberikan pembiayaannya adalah *falah* dan *profit oriented*. Bank syariah memberikan pembiayaan semata-mata tidak hanya berdasarkan keuntungan yang diperoleh atas pembiayaan yang diberikan, akan tetapi juga mempertimbangkan pada kemakmuran masyarakat. Aspek sosial kemasyarakatan menjadi pertimbangan bagi bank syariah dalam menyalurkan dananya kepihak pengguna dana. Sedangkan bank konvensional akan memberikan kredit kepada nasabah bila usaha nasabah menguntungkan.

E. Hubungan Bank Dengan Nasabah

Hubungan bank syariah dengan nasabah pengguna dana, merupakan hubungan kemitraan. Bank bukan sebagai kreditor, akan tetapi sebagai mitra kerja dalam usaha bersama antara bank syariah dan debitur. Kedua pihak memiliki kedudukan yang sama.

Sehingga hasil usaha atas kerja sama yang dilakukan oleh nasabah pengguna dana, akan dibagi hasilkan dengan bank syariah dengan nisbah yang telah disepakati bersama dan tertuang dalam akad.

F. Dewan Pengawas

Dewan pengawas bank syariah meliputi beberapa pihak antara lain: Komisaris, Bank Indonesia, Bapepam (untuk bank syariah yang telah *go public*) dan Dewan Pengawas Syariah. Semua dewan pengawas memiliki fungsi masing-masing. Khusus Dewan Pengawas Syariah, tugasnya ialah mengawasi jalannya operasional bank syariah supaya tidak terjadi penyimpangan atas produk dan jasa yang ditawarkan oleh bank syariah sesuai dengan produk dan jasa bank syariah yang telah disahkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) melalui fatwa DSN.

Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank syariah agar sesuai dengan prinsip syariah. Dewan Pengawas Syariah (DPS) diangkat oleh rapat umum pemegang saham atas rekomendasi Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dewan Pengawas Syariah (DPS) wajib dibentuk oleh bank umum syariah dan unit usaha syariah. Produk yang ditawarkan oleh bank syariah tidak boleh menyimpang dari aturan syariah yang telah dituangkan dalam fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN). Dewan Syariah Nasional (DSN) adalah dewan syariah yang tugasnya ialah untuk meneliti produk dan jasa bank syariah yang akan diluncurkan dan memberikan fatwa tentang produk dan jasa bank syariah.

G. Penyelesaian Sengketa

Permasalahan yang muncul di bank syariah akan diselesaikan dengan musyawarah. Namun jika musyawarah tidak berhasil menyelesaikan permasalahan, maka sengketa antara bank syariah dan nasabah akan diselesaikan oleh pengadilan dalam lingkungan peradilan agama. Bank konvensional akan menyelesaikan sengketa melalui negosiasi. Bila negosiasi tidak dapat dilaksanakan, maka penyelesaiannya melalui pengadilan negeri setempat.

Tabel 2.1
Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

No.	Bank Syariah	Bank Konvensional
1.	Investasi, hanya pada proyek dan produk yang halal serta menguntungkan.	Investasi, tidak mempertimbangkan halal dan haram asalkan proyek yang dibiayai menguntungkan.
2.	<i>Return</i> yang dibayar atau diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.	<i>Return</i> yang dibayar kepada nasabah penyimpan dana dan <i>return</i> yang diterima dari nasabah pengguna dana berupa bunga
3.	Perjanjian dibuat dalam bentuk akad sesuai dengan syariah Islam.	Perjanjian menggunakan hukum positif.
4.	Orientasi pembiayaan, tidak hanya untuk keuntungan akan tetapi juga <i>falah oriented</i> , yaitu berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.	Orientasi pembiayaan atas dana yang dipinjamkan.
5.	Hubungan bank dan nasabah adalah mitra.	Hubungan bank dan nasabah adalah kreditur dan debitur.
6.	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, dan Komisaris.
7.	Penyelesaian sengketa,	Penyelesaian sengketa

diupayakan selesai melalui musyawarah antara bank dan nasabah, melalui peradilan agama.	melalui pengadilan negeri setempat.
---	-------------------------------------

Sumber: Buku Perbankan Syariah (Ismail, 2016)

2.4 Masyarakat Nonmuslim

Secara sederhana, pengertian nonmuslim bukan hanya mengacu pada orang yang tidak menganut agama Islam saja, akan tetapi juga mengarah pada segala bentuk kepercayaan dan variasi ritualnya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an terdapat pada surah Al-Hajj ayat 17 yang menyebutkan kelompok nonmuslim secara umum yaitu sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ أَمْنٌ وَاللَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yahudi, orang-orang shabbin, orang-orang nasrani, orang-orang majusi dan orang-orang musyrik, allah akan memberikan keputusan diantara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya allah menyaksikan segala sesuatu.” (QS. Al- Hajj [22] :17).

Hubungan antara umat muslim dengan yang umat lain telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan melalui Nabi Muhammad SAW, dimana dalam menjalin hubungan kemanusiaan harus berdasarkan atas nilai persamaan, toleransi, keadilan, kemerdekaan, dan persaudaraan kemanusiaan (*al-ikhwah al-insaniyah*). Islam merekomendasikan nilai-nilai Qur'ani inilah sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan kemanusiaan

meskipun terdapat perbedaan dalam ras, suku, bangsa, agama, bahasa dan budaya.

Dalam konteks hubungan atau relasi antara umat muslim dengan nonmuslim, sudah banyak dalam riwayat tentang bagaimana sikap Nabi Muhammad SAW dalam mencontohkan dan menjelaskan perilaku beliau terhadap nonmuslim. Sebagaimana yang tertuang jelas dalam Al-Quran bahwa dalam diri Nabi SAW terdapat teladan yang baik (*uswatun hasanah*), sehingga setiap muslim wajib untuk mengikuti beliau dengan mematuhi segala yang diperintakkannya, menjalankan sunnah-sunnahnya, serta menjauhi segala larangannya (Juhri, 2018).

Setiap muslim seharusnya berinteraksi dengan baik dalam urusan muamalah dengan nonmuslim dan menunjukkan perilaku yang mulia. Hal ini mencakup aspek jual beli, urusan bisnis dan pekerjaan, maupun dalam berbagai transaksi serta interaksi muamalah lainnya. Dalam Q.S Al-Mumtahanah ayat 8 menjelaskan sebagai berikut:

لَا يَنْهَىكَ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلْكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجْكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”*. (Q.S Al-Mumtahanah [60] :8)

Ayat di atas merupakan dalil yang menegaskan bahwa dalam Islam tidak menghalangi umat muslim untuk berbuat baik, berlaku adil, dan menjalankan aktivitas jual beli serta bisnis dengan orang-orang nonmuslim. Selama transaksi yang dilakukan tidak melanggar prinsip Islam dan melibatkan praktik haram, maka hal tersebut diperbolehkan.

Dalam berbagai riwayat, hubungan Nabi SAW dengan nonmuslim tidak hanya terbatas pada riwayat yang berbentuk *qauliyah* (perkataan) saja. Melainkan banyak juga riwayat-riwayat Nabi yang berupa *fi'liyah* (perbuatan) yang langsung dicontohkan beliau. Sebagaimana aksi nyata yang dilakukan Nabi SAW dalam membangun hubungan yang harmonis dengan pihak non-muslim dapat dilihat pada kebijakan beliau dalam membuat perjanjian Hudaibiyah saat masih di Makkah, serta saat beliau menetapkan piagam madinah setelah hijrah. Sikap lapang dada dan murah hati ditampakkan dan dipraktekkan langsung oleh Nabi SAW terhadap orang-orang nonmuslim. Selain itu, berbagai kebijakan lainnya juga beliau lakukan demi menjaga kerukunan antar umat beragama pada masa itu.

2.5 Penelitian Terkait

Dalam penelitian ini, pembahasan yang dilakukan merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan pandangan dan referensi dalam penelitian. Berikut hasil

beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang bank syariah, dapat diuraikan sebagai berikut :

Penelitian pertama yang dilakukan Pika Wahyu Widyaningsih (2023) tentang Analisis Persepsi Masyarakat Tentang bank syariah Di Desa Ngaru-Aru Kecamatan Banyudono. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang bank syariah masih kurang. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat Desa Ngaru-aru tentang bank syariah masih sangat kurang dan akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap bank syariah itu sendiri sudah mengetahui bank syariah tetapi belum memahami mengenai konsep bank syariah, akad atau transaksi yang ada dalam bank syariah. Minat masyarakat Desa Ngaru-aru untuk menggunakan bank syariah tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya promosi dan sosialisasi yang dilakukan oleh bank syariah dan kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Ngaru-aru terhadap bank syariah. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai persepsi tentang bank syariah , metode penelitian yang digunakan juga pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek pada penelitian tersebut adalah masyarakat sedangkan pada penelitian ini subyeknya adalah mahasiswa nonmuslim serta lokasi dimana penelitian ini dilakukan.

Penelitian kedua oleh Irham dan Rahma (2020) tentang Analisis Persepsi Dosen Tamu Tentang Bank Syariah Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil penelitian

memperoleh kesimpulan bahwa 1) Sebesar 73,33% informan memiliki persepsi yang baik mengenai prinsip perbankan syariah 2) Dari sisi operasional bank syariah, sebesar 43,34 % informan masih meragukan operasional bank yang sesuai prinsip syariah, tidak memberikan bagi hasil yang besar bagi nasabah, sulitnya produk di akses, dan biaya administrasi cukup besar. 3) Sebesar 44% informan setuju dengan tujuan dari bank syariah dalam upaya kemaslahatan, keadilan, dan upaya bank dalam turut berpartisipasi mengurangi kemiskinan melalui produk pembiayaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai persepsi tentang bank syariah , metode penelitian yang digunakan juga pendekatan kualitatif. Perbedaanya terletak pada subjek serta lokasi dimana penelitian dilakukan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sukti dan Aliansyah (2019) dengan judul Preferensi Nasabah Non-Muslim Terhadap Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah Mandiri Cabang Palangka Raya). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi nasabah nonmuslim terhadap Bank Syariah Mandiri cenderung bergantung dari pelayanan karyawan bank yang kompeten dan ramah, kelengkapan fasilitas yang bank berikan, antrian yang tidak banyak, manfaat yang diterima nasabah, baik manfaat bagi hasil maupun margin keuntungan pembiayaan relatif lebih kecil, begitu juga dengan keuntungan pembayaran cicilan tanpa peningkatan (tetap) sampai dengan tanggal jatuh tempo. Persamaan penelitian ini mengarah pada persepsi masyarakat nonmuslim. Sedangkan

perbedaannya, terletak pada lokasi penelitian serta perbedaan fenomena maupun objek yang ada didalam penelitian.

Penelitian keempat oleh Rizki (2022) tentang Persepsi Masyarakat Non-Muslim Tentang Bank Syariah di Kota Bekasi: (Studi pada masyarakat nonmuslim di Kelurahan Jatikramat). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat nonmuslim di kecamatan Jatikramat, kota Bekasi memiliki sikap dan pengetahuan yang baik tentang perbankan syariah, dan masyarakat nonmuslim tidak pula merasa terganggu dengan keberadaan bank syariah di kota tersebut, sedangkan sebagian masyarakat nonmuslim memiliki kecenderungan untuk tertarik menjadi nasabah bank syariah dan beberapa masih kurang tertarik menjadi nasabah di perbankan syariah. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait persepsi nonmuslim tentang bank syariah, teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian dimana penelitian ini memfokuskan persepsi secara spesifik yaitu dari sudut pandang mahasiswa.

Selanjutnya penelitian kelima oleh Armianti (2020) berjudul Persepsi Masyarakat Nonmuslim Tentang Bank Syariah Kota Palopo (Studi Pada Kelurahan Patte'ne). Hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan: 1) Respon kognitif (pengetahuan) masyarakat nonmuslim tentang bank syariah yaitu 60% informan menjawab tidak tahu tentang bank syariah. 2) Respon afektif (emosi/perasaan) masyarakat nonmuslim di Desa Patte'ne terhadap keberadaan bank

syariah 50% informan netral atau biasa-biasa saja, 50% lainnya mendukung atau senang dengan keberadaan bank syariah Kota Palopo. 3) Respon konatif (kecenderungan bertindak) nonmuslim di Desa Patte'ne terhadap keberadaan bank syariah Kota Palopo 20% informan telah menjadi nasabah di bank syariah Kota Palopo dengan alasan pelayanan yang baik, cepat dan tanpa bunga. Sedangkan 80% informan tidak tertarik menjadi nasabah pada bank syariah di Kota Palopo dikarenakan kurangnya pengetahuan nonmuslim tentang bank syariah, sehingga banyak nonmuslim di Desa Patte'ne yang masih menganggap bank syariah sama saja. karena bank konvensional dan bank syariah hanya diperuntukkan bagi umat Islam saja. Persamaan penelitian ini sama -sama membahas mengenai persepsi masyarakat dari sudut pandang nonmuslim tentang bank syariah. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta subyek yang digunakan.

Penelitian keenam oleh Hanum (2022) berjudul Analisis Persepsi Pedagang Pasar Simpang Limun Terhadap Bank Syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi bank syariah di pasar Simpang Limun masih kurang baik. Banyak pedagang di pasar Simpang Limun masih berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Pedagang Simpang Limun lebih banyak menggunakan perbankan konvensional daripada bank syariah, karena pedagang pasar Simpang Limun kurang tertarik dengan bank syariah, kebanyakan pedagang Simpang Limun biasanya lebih banyak bertransaksi di

bank konvensional daripada bank syariah. Faktor yang mempengaruhi persepsi pedagang pasar Simpang Limun terhadap bank syariah adalah kurangnya rasa ingin tahu pedagang Simpang Limun terhadap bank syariah. Serta kurangnya informasi yang detail tentang bank syariah. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti persepsi masyarakat terhadap bank syariah. Perbedaannya terletak pada lokasi, serta subjek pada penelitian.

Selanjutnya penelitian ketujuh oleh Muchlis (2021) tentang Persepsi Nasabah Terhadap Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa persepsi nasabah dari bank syariah terhadap bank syariah “baik” dan mereka akan terus mendukung kinerja bank syariah dengan setia menggunakan produk yang dikeluarkan. Sedangkan menurut nasabah bank konvensional mengatakan bahwa fasilitas pendukung perbankan syariah saat ini kurang memadai, sehingga mereka tidak tertarik untuk menggunakan produk perbankan syariah. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama meneliti persepsi masyarakat tentang bank syariah dengan menggunakan teknik analisis data secara kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek, dan lokasi penelitian dilakukan.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terkait

No.	Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Pika Wahyu Widyarningsih (2023). Analisis Persepsi Masyarakat Tentang Bank Syariah Di Desa Ngaru-Aru Kecamatan Banyudono	Kualitatif	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang bank syariah masih kurang. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat Desa Ngaru-aruru tentang bank syariah masih sangat kurang dan akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap bank syariah itu sendiri sudah mengetahui bank syariah tetapi belum memahami mengenai konsep bank syariah, akad atau transaksi yang ada dalam bank syariah. Minat masyarakat Desa Ngaru-aruru untuk menggunakan bank syariah tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya promosi dan sosialisasi yang dilakukan oleh bank syariah dan kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Ngaru-aruru terhadap bank syariah.
2.	Mawaddah Irham dan Tri Inda Fadhila Rahma (2020). Analisis Persepsi Dosen Tamu Tentang Bank Syariah Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	Kualitatif	Hasil penelitian memperoleh kesimpulan bahwa 1). Sebesar 73,33% informan memiliki persepsi yang baik mengenai prinsip perbankan syariah 2). Dari sisi operasional bank syariah, sebesar 43,34 % informan masih meragukan operasional bank yang sesuai prinsip syariah, tidak memberikan bagi hasil yang besar bagi nasabah, sulitnya produk di akses, dan biaya administrasi cukup besar. 3). Sebesar 44%

No.	Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
			informan setuju dengan tujuan dari bank syariah dalam upaya kemaslahatan, keadilan, dan upaya bank dalam turut berpartisipasi mengurangi kemiskinan melalui produk pembiayaan.
3.	Sukti & Aliansyah (2019). Preferensi Nasabah Non-Muslim Terhadap Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah Mandiri Cabang Palangka Raya).	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi nasabah nonmuslim terhadap Bank Syariah Mandiri cenderung bergantung terhadap pelayanan dari karyawan bank yang kompeten dan ramah, kelengkapan fasilitas yang bank berikan, antrian yang tidak banyak, manfaat yang diterima nasabah, baik manfaat bagi hasil maupun marjin keuntungan pembiayaan relatif lebih kecil, begitu juga dengan keuntungan pembayaran cicilan tanpa peningkatan (tetap) sampai dengan tanggal jatuh tempo.
4.	Bagus Muhammad Rizki (2022). Persepsi Masyarakat Non-Muslim Tentang Bank Syariah di Kota Bekasi: Studi pada masyarakat nonmuslim di Kelurahan Jatikramat.	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat nonmuslim di kecamatan Jatikramat terhadap perbankan di kota Bekasi memiliki sikap dan pengetahuan yang baik tentang perbankan syariah, dan masyarakat nonmuslim tidak merasa terganggu oleh keberadaan bank syariah di kota Bekasi, sedangkan sebagian masyarakat nonmuslim memiliki kecenderungan untuk tertarik menjadi nasabah bank syariah dan beberapa masih kurang tertarik menjadi nasabah di perbankan

No.	Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
5.	Yuyun Armianti (2020). Persepsi Masyarakat Nonmuslim Tentang Bank Syariah Kota Palopo (Studi Pada Kelurahan Patte'Ne)	Kualitatif	<p>syariah.</p> <p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : 1) Respon kognitif (pengetahuan) masyarakat nonmuslim tentang bank syariah yaitu 60% informan menjawab tidak tahu tentang bank syariah. 2) Respon afektif (emosi/perasaan) masyarakat nonmuslim di Desa Patte'ne terhadap keberadaan bank syariah 50% informan netral atau biasa-biasa saja, 50% lainnya mendukung atau senang dengan keberadaan bank syariah Kota Palopo. 3) Respon konatif (kecenderungan bertindak) nonmuslim di Desa Patte'ne terhadap keberadaan bank syariah Kota Palopo 20% informan telah menjadi nasabah di bank syariah Kota Palopo dengan alasan pelayanan yang baik, cepat dan tanpa bunga. Sedangkan 80% informan tidak tertarik menjadi nasabah pada bank syariah di Kota Palopo dikarenakan kurangnya pengetahuan nonmuslim tentang bank syariah, sehingga banyak nonmuslim di Desa Patte'ne yang masih menganggap bank syariah sama saja karena bank konvensional dan bank syariah hanya diperuntukkan bagi umat Islam saja.</p>

No.	Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
6.	Latifah Hanum (2022). Analisis Persepsi Pedagang Pasar Simpang Limun Terhadap Bank Syariah.	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi bank syariah di pasar Simpang Limun masih kurang baik. Banyak pedagang di pasar Simpang Limun masih berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Pedagang Simpang Limun lebih banyak menggunakan perbankan konvensional daripada bank syariah, karena pedagang pasar Simpang Limun kurang tertarik dengan bank syariah, kebanyakan pedagang Simpang Limun biasanya lebih banyak bertransaksi di bank konvensional daripada bank syariah. Faktor yang mempengaruhi persepsi pedagang pasar Simpang Limun terhadap bank syariah adalah kurangnya rasa ingin tahu pedagang Simpang Limun terhadap bank syariah. Serta kurangnya informasi yang detail tentang bank syariah.

No.	Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
7.	Mustakim Muchlis (2021) Persepsi Nasabah Terhadap Bank Syariah di Indonesia	Kualitatif	Penelitian ini memperoleh hasil bahwa persepsi nasabah dari bank syariah terhadap bank syariah “baik” dan mereka akan terus mendukung kinerja bank syariah dengan setia menggunakan produk yang dikeluarkan. Sedangkan menurut nasabah bank konvensional mengatakan bahwa fasilitas pendukung perbankan syariah saat ini kurang memadai, sehingga mereka tidak tertarik untuk menggunakan produk perbankan syariah.

Sumber : Data Diolah, 2023

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019). Dalam kerangka pemikiran, peneliti harus menguraikan konsep atau variabel penelitiannya secara lebih terperinci.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang penelitian dimana peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi terhadap mahasiswa nonmuslim Universitas Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama terhadap bank syariah.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

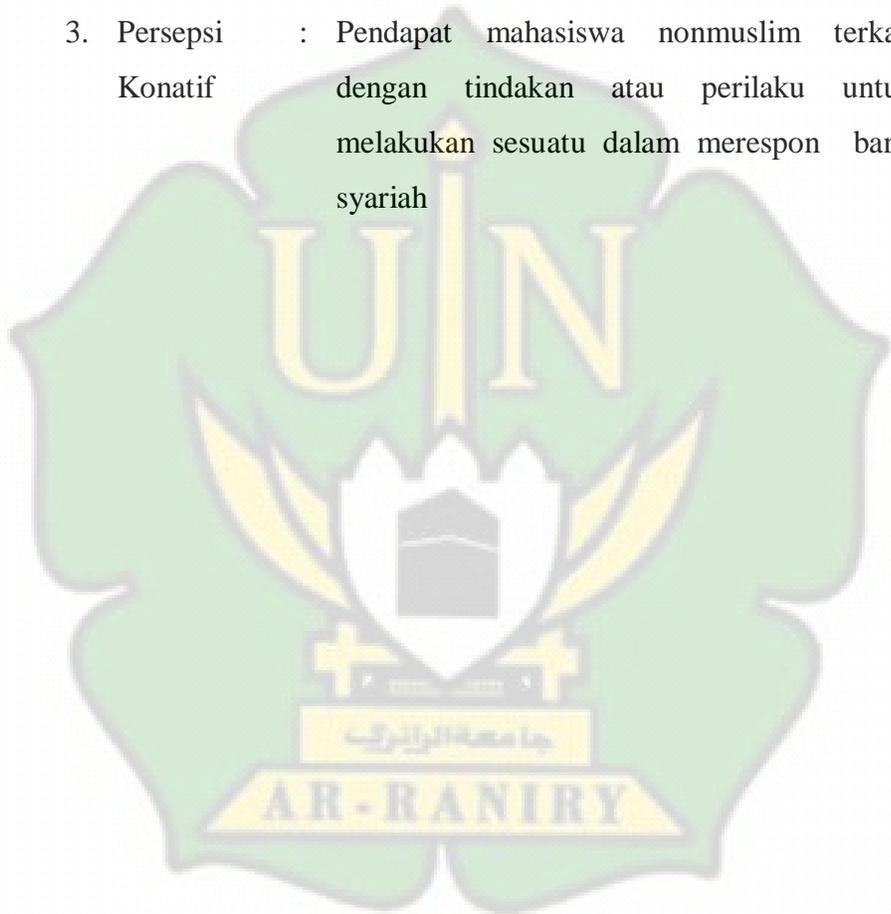


Sumber : Data diolah, 2023

Keterangan :

1. Persepsi : Pendapat mahasiswa nonmuslim terkait Kognitif dengan pengetahuan dan pemahaman tentang bank syariah

2. Persepsi Afektif : Pendapat mahasiswa nonmuslim terkait dengan sikap dalam merespon dari sudut pandang emosional dan perasaan tentang bank syariah
3. Persepsi Konatif : Pendapat mahasiswa nonmuslim terkait dengan tindakan atau perilaku untuk melakukan sesuatu dalam merespon bank syariah



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut pemaparan Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian digunakan untuk meneliti pada obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, dan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada kualitas dari pada kuantitas, penelitian ini juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai situasi atau keadaan yang tengah berlangsung selama pelaksanaan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Banda Aceh dengan objek mahasiswa nonmuslim dari Universitas Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan yang utama bahwa di Banda Aceh terdapat beberapa perguruan tinggi yang berperan sebagai pusat pelayanan sosial, terutama dalam bidang pendidikan. Keberadaan kampus-kampus ini cukup strategis, memungkinkan peneliti untuk dengan mudah memperoleh informasi lebih lanjut mengenai persepsi mahasiswa nonmuslim tentang bank syariah . Selain itu, Kota Banda Aceh dipilih karena sebagai kota dengan mayoritas

penduduknya beragama Islam yang banyak melakukan aktivitas transaksi keuangan berbasis syariah, sehingga dengan meneliti persepsi mahasiswa nonmuslim terhadap bank syariah dapat mencerminkan dinamika interaksi antaragama di kalangan masyarakat terutama dalam layanan perbankan syariah di kota ini.

3.3 Sumber Data

Sumber data didalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi. Menurut Sugiyono (2019), sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Proses perolehan data primer melibatkan langkah-langkah seperti wawancara atau pengisian kuisioner, dan informasi tersebut memerlukan pengelolaan lebih lanjut untuk analisis dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari penelitian yang bisa diperoleh dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah,

artikel jurnal, dan lain serta literatur penunjang lainnya yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan sumber data primer. Yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada mahasiswa nonmuslim di Aceh. Hal ini berdasarkan pada keyakinan bahwa data primer telah mencukupi sebagai bahan referensi utama dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data merupakan teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti dalam usaha mengumpulkan data dari lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data dan informasi teknik yang paling sering digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* yang merupakan strategi pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu, misalnya pemilihan individu yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Adapun kriteria informan yang di anggap peneliti memiliki kemampuan dalam memberikan data dan informasi yang relevan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, antara lain yaitu:

1. Mahasiswa nonmuslim dari Universitas Syiah Kuala dan Abulyatama.
2. Memiliki pengalaman menggunakan atau berinteraksi dengan layanan perbankan syariah
3. Berdomisili di Banda Aceh

Berikut daftar informan yang diwawancarai dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No.	Nama/Inisial	Keterangan
1.	A1	Universitas Syiah Kuala
2.	A2	Universitas Syiah Kuala
3.	A3	Universitas Syiah Kuala
4.	A4	Universitas Syiah Kuala
5.	A5	Universitas Syiah Kuala
6.	A6	Universitas Syiah Kuala
7.	A7	Universitas Syiah Kuala
8.	A8	Universitas Syiah Kuala
9.	A9	Universitas Abulyatama
10	A10	Universitas Abulyatama

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3.1, adapun jumlah informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan hasil yang representatif, peneliti menetapkan 10 informan yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.4.1 Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, yaitu teknik percakapan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak

yakni pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dan narasumber, yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dengan wawancara ini, peneliti akan menggali lebih dalam terkait tanggapan maupun persepsi informan tentang bank syariah di Aceh.

Pada penelitian kualitatif, wawancara terbagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur merupakan model wawancara yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti berupa kuesioner dengan urutan sistematis yang pilihan jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara semi-terstruktur merupakan model wawancara yang lebih bebas, sehingga permasalahan dapat ditemukan secara lebih terbuka karena responden dapat memberikan jawaban berdasarkan pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tidak terstruktur merupakan model wawancara yang bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara, akan tetapi hanya menggunakan pertanyaan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dijawab oleh narasumber.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur, dimana jenis wawancara semi-terstruktur bertujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Wawancara semiterstruktur ini bersifat lebih bebas, sehingga memungkinkan penyesuaian susunan pertanyaan dan kata-kata sesuai dengan

situasi saat wawancara berlangsung. Adapun pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
1.	Aspek Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah? 2. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional? 3. Apa yang anda ketahui tentang produk, layanan, atau akad serta transaksi yang ditawarkan oleh bank syariah? 4. Bagaimana tanggapan anda terkait penerapan sistem bunga atau (<i>riba</i>) pada sebuah bank? 	1. Untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman mahasiswa nonmuslim tentang bank syariah
2.	Aspek Afektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai masyarakat nonmuslim, apakah anda setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh? Apa alasannya? 2. Bagaimana perasaan anda terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama anda? 	1. Untuk mengetahui mahasiswa nonmuslim terkait dengan sikap dalam merespon dari sudut pandang emosional dan perasaan tentang bank syariah

3.	Aspek Konatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah? 2. Berdasarkan alasan apa anda memilih seringnya bertransaksi menggunakan bank syariah dibandingkan bank konvensional? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat mahasiswa nonmuslim terkait dengan tindakan atau perilaku dalam merespon bank syariah
----	---------------	--	---

Sumber : Data Diolah (2023)

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengambilan data yang diperoleh dari peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap informasi dan bukti pendukung bahwa penelitian yang dilakukan akan semakin akurat jika di dukung oleh foto ataupun karya tulis akademik maupun seni yang sudah ada (Mulyana, 2018: 227). Adapun dokumentasi yang disertakan pada penelitian ini berupa gambar yang diambil selama proses wawancara berlangsung.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dengan cara menggunakan metode yang dapat membantu dalam mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data tersebut sesuai yang diperlukan kemudian hasilnya akan di ambil kesimpulan. Tujuan analisis data ialah untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun data yang diperoleh akan dianalisis dengan

menggunakan metode penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Rijali (2019), tahapan-tahapan yang harus digunakan untuk memudahkan peneliti dalam analisis data ialah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakkan, dan perubahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika proses penelitian berlangsung. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahapan selanjutnya yaitu penyajian data atau proses pengumpulan data yang dihasilkan dari identifikasi awal (proses reduksi data). Penyajian data merupakan aktivitas menyajikan data hasil penelitian, sehingga memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan sementara dan merencanakan tindakan berikutnya. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif dari catatan lapangan, grafik, bagan, matriks dan jaringan. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh pada tahapan awal reduksi data sehingga

dapat membuat menjadi panduan dalam tahap pengambilan kesimpulan. Dengan bentuk-bentuk penyajian tersebut, informasi akan tersusun dalam bentuk padu sehingga memudahkan untuk melihat kejadian yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya perlu dilakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kegiatan ketiga dalam analisis data ialah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat ialah jawaban dari masalah yang diteliti, akan tetapi sesuai atau tidaknya isi kesimpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Artinya, perlu dibuktikan kembali kesimpulan yang disesuaikan dengan kenyataan yang ada (Anggito & Setiawan, 2018). Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari tahapan-tahapan yang telah dilalui pada saat proses analisis data. Kesimpulan yang ditarik berupa data-data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan penelitian dengan terlibat langsung dilapangan kemudian data tersebut diproses dengan menggunakan kalimat deskripsi agar kesimpulan yang diperoleh tepat dan jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.2 Sejarah dan Profil Universitas Syiah Kuala

Pada tahun 1957, provinsi Aceh resmi menjadi provinsi yang baru dibentuk. Beberapa tokoh penting yang terlibat dalam pemerintahan Aceh pada waktu itu seperti gubernur Ali Hasjmy, Mayor T. Hamzah Bendahara, Penguasa Perang Letnan Kolonel H. Syamaun Ghaharu serta penguasa cendekiawan, ulama maupun politisi lainnya telah bersepakat untuk memulihkan keadaan Aceh yang rusak pasca perang yang berkepanjangan, yaitu salah satunya dengan cara membangun pendidikan daerah.

Pembangunan pendidikan merupakan pilihan yang cukup tepat sebagaimana dalam sejarah Islam, pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam melahirkan para tokoh hebat dengan pemikiran yang cemerlang. Lagipula tidak sulit untuk menerapkannya di Aceh sebab sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, kerajaan Aceh telah dikenal sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga banyak mahasiswa dan staff pengajar yang datang dari berbagai negara di seluruh dunia seperti Turki, Iran dan dan India.

Oleh karena itu, maka pada tanggal 21 April 1958 dibentuklah Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA). Lembaga ini menyusun dua program utama yaitu a). Membangun sebuah pemukiman khusus untuk para pelajar dan mahasiswa di ibukota

provinsi dan di setiap kabupaten yang ada di wilayah Aceh. b). Mengusahakan berdirinya satu universitas untuk daerah Aceh. Selaras dengan program tersebut, untuk mendukung pelaksanaannya maka dibentuklah sebuah lembaga bernama Komisi Perencanaan dan Pencipta Kota Pelajar/Mahasiswa. Kemudian YDKA, Komisi Pelajar/Mahasiswa serta seluruh elemen masyarakat Aceh saling bahu-membahu untuk memberikan kontribusi dan mengabdikan pikiran bersama-sama membangun kota Darussalam. Berkat kegigihan dan tekad yang kuat akhirnya membuahkan hasil yang nyata. Dan kedua komisi ini berhasil mempersembahkan karya pertamanya yaitu Darussalam sebagai kota pelajar dan Syiah Kuala untuk nama universitasnya.

Bersamaan dengan diletakkannya batu pertama Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam maka turut pula berdiri Universitas Syiah Kuala. Dan penunjukan Fakultas Ekonomi sebagai fakultas pertamanya yang diresmikan oleh Presiden Soekarno pada 2 September 1959. Kemudian oleh masyarakat Aceh, tanggal 2 September berikutnya diperingati sebagai hari Pendidikan setiap tahunnya. Adapun penyebutan Universitas Syiah Kuala di ambil dari nama panggilan seorang ulama terkenal Kerajaan Aceh Darussalam pada era kejayaannya di abad ke-17 M yaitu Syeikh Abdurrauf As-Singkili, yang merupakan ulama termasyhur ahli di bidang ilmu hukum dan keagamaan.

Awal mula berdirinya USK dimulai dari Fakultas Ekonomi dan kemudian pada tahun 1960, disusul dengan pendirian Fakultas

Kedokteran Hewan dan Peternakan. Pada tanggal 21 Juni 1961, berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP Nomor 11 tahun 1961 maka terbentuklah USK sebagai sebuah institusi universitas yang memiliki kedudukan resmi. Seiring dengan itu, didirikan pula Fakultas Pendidikan dan keguruan, serta Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat. Kini USK telah mengalami perkembangan yang dilengkapi dengan pendirian Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran Umum, dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (Universitas Syiah Kuala, 2023).

4.1.2 Visi dan Misi Universitas Syiah Kuala

1. Visi

Menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan budaya Aceh, untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan tridarma perguruan tinggi untuk mendukung pembangunan daerah, nasional, dan internasional berbasis sumberdaya lokal
- b. Meningkatkan kualitas akademik untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi
- c. Mendorong penelitian yang berkualitas dan inovasi di berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,

untuk meningkatkan pemahaman maupun solusi terhadap masalah global dan lokal

- d. Memperkuat dan memperluas jaringan kerjasama institusional dengan berbagai pihak dalam rangka penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora, olahraga dan seni, dan
- e. Mewujudkan universitas yang mandiri.

4.1.3 Sejarah dan Profil Universitas Abulyatama

Universitas Abulyatama (Unaya) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Aceh yang tepatnya terletak di Jl Blang Bintang Lama Km 8,5 RW 5 Lampoh Keude, Aceh Besar. Secara resmi, universitas ini berdiri pada tanggal 17 Agustus 1987 oleh Yayasan Pendidikan Abulyatama yang merupakan sebuah lembaga amal yang diprakarsai oleh Dr (Hc) Rusli Bintang, seorang tokoh terkenal dan pengusaha sukses berasal dari Aceh Besar. Selain Unaya, yayasan tersebut juga mengelola pondok pesantren, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah umum maupun STMIK, serta sekolah tinggi keperawatan, yang semuanya bernama Abulyatama.

Perguruan tinggi ini di dirikan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang positif dalam upaya pembangunan dan juga sebagai bentuk partisipasi dalam pengembangan maupun pembinaan masyarakat melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi. Adapun nama "Abulyatama" diambil dari dua nama ulama terkenal di Aceh, yaitu Teungku Abdul Razak Abulyatama dan Teungku

Nyak Makam Abulyatama, yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam di daerah tersebut.

Sebagai universitas, Abulyatama menyediakan berbagai program studi di berbagai bidang, termasuk Ilmu Hukum, Ekonomi, Teknik, Pertanian, Ilmu Sosial, dan lain-lain. Dan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) merupakan fakultas paling lama yang berdiri yang selanjutnya menjadi tonggak awal berdirinya Universitas Abulyatama. Dan dalam riwayat lain, FKIP merupakan perkembangan dari STKIP yang juga menjadi landasan awal bagi pendidikan tinggi di bawah naungan Yayasan Abulyatama. Hingga saat ini, kampus Unaya telah mengalami kemajuan yang signifikan dengan menawarkan berbagai program studi yang banyak diminati para calon mahasiswa dari berbagai wilayah. Selain itu, universitas ini juga berfokus pada pengembangan riset dan kerjasama dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar negeri (Abulyatama, 2023).

4.1.2 Visi Misi Universitas Abulyatama

1. Visi :

Membangun dan menjadi universitas yang unggul, berprinsip Islami, dan berwawasan tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun seni budaya di tahun 2043.

2. Misi :

- a. Menyelenggarakan tri darma perguruan tinggi, melakukan penelitian, dan mengabdikan kepada masyarakat dengan yang berkualitas.
- b. Membangun kerjasama dengan lembaga pemerintah dan swasta, sektor industri dan usaha, serta lembaga pendidikan untuk memperkuat jaringan kemitraan.
- c. Melakukan penyantunan bagi anak-anak yatim dan kaum *dhua'fa* dengan mengutamakan keberlanjutan pendidikan.

4.2 Karakteristik Informan

Karakteristik informan dalam penelitian kepada 10 mahasiswa nonmuslim Universitas Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama, berikut ini akan disajikan mengenai karakteristik dari setiap informan:

1. Asal Universitas

Pengumpulan data melalui wawancara berdasarkan asal Universitas dari 10 informan, diperoleh hasil seperti pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Asal Universitas

Universitas	Jumlah	Persentase
Syiah Kuala	8	80%
Abulyatama	2	20%
Total	10	100%

Sumber : Data Diolah (2023)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan informan yang berasal dari Universitas Syiah Kuala

sebanyak 8 orang atau sebanyak 80%, dan jumlah informan dari Universitas Abulyatama sebanyak 2 orang atau sebesar 20%. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa nonmuslim yang menjadi informan sebagian besar berasal dari Universitas Syiah Kuala.

2. Tahun Angkatan

Pengumpulan data melalui wawancara berdasarkan tahun angkatan dari 10 informan, diperoleh hasil seperti pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Tahun Angkatan

Tahun Angkatan	Jumlah	Persentase
2019	2	20%
2020	4	40%
2021	2	20%
2022	2	20%
Total	10	100%

Sumber : Data Diolah (2023)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah informan berdasarkan tahun angkatan 2019 sebanyak 2 orang atau sebesar 20%, sedangkan untuk tahun angkatan 2020 sebanyak 4 orang atau sebesar 40%, sementara untuk tahun angkatan 2021 sebanyak 2 orang atau sebesar 20% dan untuk tahun angkatan 2022 juga sebanyak 2 orang atau sebesar 20%. Maka dapat disimpulkan bahwa informan dengan tahun angkatan 2020 lebih banyak dibandingkan dengan informan tahun angkatan lain.

3. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3
Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	4	40%
Perempuan	6	60%
Total	10	100%

Sumber : Data Diolah (2023)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa informan yang berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 4 orang atau sebesar 40% dengan jumlah perempuan sebanyak 6 orang atau sebesar 60%. Jumlah ini menunjukkan bahwa informan berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu dengan perbandingan sebesar 20%.

4.3 Hasil Penelitian

Keberadaan bank syariah yang menguasai pangsa pasar di Aceh membantu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan bank syariah mengalami peningkatan yang signifikan. Fenomena tersebut terjadi karena kenyataan bahwa tidak ada lagi bank konvensional yang beroperasi di Aceh.

Sebelumnya, bank konvensional memang mendominasi layanan keuangan di kalangan masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, perubahan menuju keuangan sesuai prinsip-prinsip syariah pun mulai diterapkan. Sehingga ketiadaan bank

konvensional di Aceh membuat bank syariah menjadi pilihan tunggal masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perbankan mereka.

Pemilihan untuk menggunakan bank syariah di masyarakat tidak hanya didorong oleh kebutuhan layanan keuangan, akan tetapi juga berdasarkan manfaat yang diterima oleh individu. Manfaat yang diterima oleh masyarakat tidak terlepas dari pandangan atau persepsi tentang bank syariah berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang menghasilkan sikap dan kecenderungan bertindak seseorang terhadap bank syariah.

Berdasarkan pemaparan terkait persepsi mahasiswa nonmuslim tentang bank syariah di Aceh dalam penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 23 s/d 30 Oktober 2023. Adapun hasil yang didapat diperoleh berdasarkan wawancara penelitian, persepsi ini menunjukkan pendapat, tanggapan, penilaian sikap serta tindakan yang diberikan oleh informan. Secara jelas, untuk lebih mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa nonmuslim terhadap keberadaan perbankan syariah maka akan dikelompokkan berdasarkan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif berikut ini.

4.3.1 Persepsi Mahasiswa Nonmuslim Tentang Bank Syariah Dari Aspek Kognitif

Pengetahuan adalah informasi atau segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang. Sedangkan pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau menafsirkan

sesuatu yang sudah diketahui. Pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari pengalaman pribadi, pendidikan formal, interaksi sosial, literatur, media massa, dan lingkungan sekitar. Dengan melibatkan diri dalam berbagai pengalaman dan memanfaatkan berbagai media, individu dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang bersifat holistik dan komprehensif.

Pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dengan teknik wawancara kepada 10 informan mahasiswa nonmuslim dari kedua universitas tersebut. Peneliti bertanya mengenai pengetahuan dan pemahaman informan tentang bank syariah yang mencakup pertanyaan mengenai pengertian bank syariah, mengenai perbedaan bank syariah dengan bank konvensional, mengenai produk dan akad bank syariah, serta pandangan mereka tentang sistem bunga atau *riba*.

Hasil wawancara dengan para mahasiswa nonmuslim, semua informan menyatakan pendapat yang sama yang menunjukkan bahwa mereka cukup mengetahui dan memahami apa itu bank syariah. Menurut mereka bank syariah merupakan bank yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat dimana dalam sistem operasinya bank syariah berlandaskan hukum-hukum Islam. Kemudian informan A2 dan A3 ikut menambahkan pernyataan bahwa bank syariah mengambil keuntungan dengan sistem bagi hasil sesuai yang disepakati sedangkan bank konvensional mengambil keuntungan yaitu melalui

sistem bunga yang mana besaran bunga tersebut ditetapkan oleh pihak bank itu sendiri. Selain itu, Informan A4 juga memaparkan bahwa bank syariah merupakan bank yang memiliki tujuan untuk menciptakan keadilan dalam ekonomi masyarakat sesuai prinsip Islam.

Pada pertanyaan mengenai perbedaan, informan A1, A2, A4, A8, dan A10 mengungkapkan jika bank syariah berbeda dengan bank konvensional yang hanya berlandaskan pada undang-undang, akan tetapi dalam operasionalnya bank syariah juga dilandasi dengan hukum Islam. Menurut informan A3, perbedaan bank syariah dan konvensional terletak pada sistem kredit yang digunakan bank syariah dikenakan bunga, sedangkan pada bank syariah tidak dikenakan bunga. Kemudian informan A5 menambahkan pendapat bahwa bank syariah lebih mengutamakan keuntungan dibandingkan *profit* sebagaimana yang dijadikan acuan oleh bank konvensional. Informan A7 menyatakan bahwa syariah adalah bank islam sedangkan bank konvensional adalah bank umum. Demikian juga yang di sampaikan oleh informan A9 yang menyatakan bahwa bank syariah dan bank konvensional tidak memiliki perbedaan, hanya nama saja yang berbeda.

Bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tentu menyediakan produk maupun layanan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepuasan para nasabahnya. Terkait pada pertanyaan mengenai produk, layanan ataupun akad yang ditawarkan oleh bank syariah, menurut informan A2 dan A8

menyatakan bahwa bank syariah menyediakan produk seperti bank pada umumnya sehingga dapat diperuntukkan kepada berbagai kalangan masyarakat. Adapun produk dan layanan tersebut meliputi pembiayaan, tabungan, deposito dan giro. Selanjutnya menurut informan A10 menambahkan bahwa bank syariah menyediakan layanan ATM, *mobile banking* serta kredit. Sedangkan menurut informan A1, A3, A4, A6, A7, dan A9 menyatakan tidak mengetahui produk maupun layanan pada bank syariah karena mereka menggunakan bank syariah hanya sebatas pada kegiatan transfer maupun penarikan uang saja.

Pada pertanyaan bagaimana pandangan mengenai *riba*, informan A1 menjawab dengan menyatakan bahwa sepengetahuannya sistem bunga itu dalam Islam tidak diperbolehkan, namun kebanyakan bank tidak bisa sepenuhnya terbebas dari yang namanya bunga. Dikarenakan pihak bank harus mengambil keuntungan dari nasabah. Kemudian menurut informan A2, A3 dan A4 mengungkapkan bahwa bunga atau *riba* berarti tambahan atau kelebihan. Yang apabila diterapkan akan berdampak buruk karena merugikan pihak nasabah. Informan A5 menambahkan pernyataan bahwa menurutnya *riba* dilarang karena berdampak buruk pada perekonomian terutama golongan masyarakat menengah ke bawah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan A6 dan A7 yang menganggap bahwa *riba* sangat memberatkan sebelah pihak yaitu nasabah sebagai peminjam.

Pandangan mengenai dampak bunga tidak selalu bersifat negatif, akan tetapi ada juga informan yang memandang sistem bunga sebagai sesuatu yang bersifat wajar dan positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan A8 bahwa sistem bunga atau *riba* sebagai sesuatu yang wajar karena sebenarnya sistem bunga memberikan keuntungan yaitu sebagai sumber pendapatan utama bank dalam menjalankan operasionalnya sehingga bank dapat terus mempertahankan eksistensinya. Akan tetapi jika tingkat bunga yang ditetapkan terlalu tinggi, maka tidak baik karena menyebabkan nasabah kesulitan untuk membayar pinjaman. Pandangan positif tersebut juga di dukung oleh informan A10 yang menyatakan bahwa penerapan bunga pada sebuah bank digunakan sebagai langkah yang harus di ambil oleh sebuah bank dalam upaya untuk menjaga dan mempertahankan stabilitas keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa mayoritas informan telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik tentang bank syariah termasuk perbedaannya dengan bank konvensional. Sementara itu, pengetahuan dan pemahaman mengenai produk dan layanan bank syariah hanya dimiliki oleh sebagian kecil informan, karena sebagian besar informan lainnya hanya memiliki pengetahuan yang terbatas pada penggunaan layanan dasar.

Pandangan para informan tentang tentang *riba* atau bunga cenderung negatif, dengan beberapa pengecualian yang melihatnya sebagai sesuatu yang wajar dan positif, terutama untuk

keberlanjutan operasional bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para informan telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mendasar tentang bank syariah. Meskipun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bank syariah tidak secara menyeluruh, akan tetapi hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa bank syariah telah dikenal oleh masyarakat luas terutama di kalangan nonmuslim.

Untuk mempermudah pembaca dalam melihat hasil penelitian, peneliti menyajikan data secara terstruktur pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4
Persepsi Informan Tentang Bank Syariah Dari Aspek Kognitif

No.	Nama Informan	Hasil
1.	A1	Bank syariah merupakan bank yang didirikan dengan ketentuan syariat Islam dan agar terhindar dari riba. Menurut saya bank syariah berbeda karena memiliki bunga lebih sedikit dibandingkan bank konvensional. Terkait produk, layanan, atau akad saya kurang mengetahui dikarenakan sejauh ini saya hanya menggunakan bank syariah hanya untuk transfer dan tarik tunai saja. Yang saya tahu, sistem bunga itu dalam Islam tidak diperbolehkan, namun kebanyakan bank tidak bisa sepenuhnya terbebas dari yang namanya bunga. Dikarenakan mereka juga ingin mengambil keuntungan dari nasabah.
2.	A2	Bank syariah adalah jenis perbankan yang kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah. Yang saya ketahui, bank syariah berbeda dengan bank konvensional terletak pada sistem pengambilan keuntungannya yang mana bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang di sepakati oleh pihak bank dan orang yang bersangkutan,

		sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga yang mana besaran bunga itu sudah ditetapkan oleh pihak bank itu sendiri. Produk bank syariah terdiri dari produk pembiayaan, tabungan, deposito dan giro. Adapun riba atau bunga berarti kelebihan atau tambahan yang dapat merugikan nasabah.
3.	A3	Bank syariah sedikit berbeda dari bank konvensional yaitu dari cara pelayanan pihak bank, serta sistem yang ada di dalam bank tersebut berlandaskan sistem syariah. Perbedaannya terletak pada sistem kredit dengan mengambil keuntungan melalui angsuran yang mana pelunasan pembayarannya dikenakan bunga sedangkan bank syariah hanya mengenal sistem bagi hasil sesuai ketentuan yang berlaku. Bank syariah menyediakan produk tabungan, menyediakan layanan <i>transfer</i> . Sepengetahuan saya, bunga bank di larang dalam islam.
4.	A4	Bank syariah sedikit berbeda dari bank konvensional yaitu dari cara pelayanan pihak bank, serta sistem yang ada di dalam bank tersebut berlandaskan sistem syariah. Perbedaannya terletak pada sistem kredit dengan mengambil keuntungan melalui angsuran yang mana pelunasan pembayarannya dikenakan bunga sedangkan bank syariah hanya mengenal sistem bagi hasil sesuai ketentuan yang berlaku. Bank syariah menyediakan produk tabungan, menyediakan layanan <i>transfer</i> . Sepengetahuan saya, bunga bank di larang dalam islam.
5.	A5	Bank syariah merupakan bank yang menerapkan sistem syariah salah satu buktinya adalah tidak memiliki bunga. Perbedaannya terletak pada acuannya, dimana bank konvensional mengacu pada <i>profit</i> atau keuntungan, sedangkan bank syariah mengutamakan prinsip syariah. Saya tidak tahu produk yang ada di bank syariah. Menurut yang saya ketahui, riba itu dilarang karena bisa merugikan perekonomian masyarakat terutama yang kurang mampu.

6.	A6	Sama seperti bank lainnya, hanya saja bank syariah ini berlandaskan atas berdasarkan hukum islam. Perbedaannya terletak pada bank konvensional sepenuhnya di atur oleh undang-undang, bank syariah diatur sesuai aturan islam. Saya kurang mengetahui produk bank syariah. yang saya ketahui, bunga merupakan tambahan atau kelebihan yang dibebankan bank kepada nasabah peminjam. Sehingga, saya berpendapat bahwa penerapan bunga adalah sesuatu negatif dan tidak baik karena merugikan pihak peminjam atau nasabah.
7.	A7	Yaitu lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan hukum Islam. Perbedaannya bank konvensional adalah bank umum sedangkan bank syariah adalah bank Islam. Saya kurang mengetahui produk atau akad pada bank syariah, karena saya menggunakan bank syariah hanya untuk melakukan penarikan dan transfer uang. Yang saya ketahui bunga tidak baik untuk diterapkan karena memberatkan orang yang meminjam uang pada bank.
8.	A8	Bank syariah adalah bank yang berbasis keislaman yang banyak dipakai di Aceh. Perbedaannya bank syariah hanya menjalankan transaksi yang sesuai hukum islam, sedangkan bank konvensional menjalankan transaksi yang mengutamakan keuntungan dengan mengandalkan bunga. Bank syariah menyediakan produk yang sama seperti bank lain, yaitu produk tabungan, giro, serta produk pembiayaan. Menurut saya, sistem bunga merupakan sumber pendapatan utama bank dalam menjalankan operasionalnya sehingga wajar saja jika bank menggunakan bunga.
9.	A9	Bank yang sesuai syariat islam, yang tidak banyak potongan dan tidak ada bunga. Menurut saya bank syariah dan bank konvensional hanya berbeda pada namanya saja. Kurang mengetahui produk atau akad pada bank syariah. Tidak setuju, karena sistem bunga tidak baik sebab merugikan pihak nasabah sebagai peminjam.
10.	A10	Bank yang dijalankan dengan ketentuan ajaran

		<p>islam. Bank syariah tidak memakai sistem bunga seperti bank konvensional. Produk atau layanan yang disediakan bank syariah seperti ATM, layanan <i>mobile banking</i>, kredit dan lain-lain. Saya memandang bahwa sistem bunga sebagai suatu sistem yang memang harus di pakai oleh bank dalam mempertahankan dan menjaga stabilitas keuangan mereka, sehingga keuangan mereka tetap stabil.</p>
--	--	---

Sumber : Data diolah (2023)

4.3.2 Persepsi Mahasiswa Nonmuslim Tentang Bank Syariah Dari Aspek Afektif

Afektif merupakan salah satu aspek persepsi yang berkaitan dengan sikap, emosi, dan respon emosional seseorang dengan segala sesuatu yang terkait dengan penilaian baik ataupun buruk berdasarkan faktor emosional yang muncul, seperti kebahagiaan, ketakutan maupun kepuasan yang dimiliki individu. Oleh karena itu, afektif mempengaruhi cara setiap individu dalam merespon segala informasi terutama dalam pengambilan keputusan dalam keuangan.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada 10 informan mahasiswa nonmuslim dari kedua universitas tersebut. Peneliti bertanya mengenai sebagai masyarakat nonmuslim, apakah mereka setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh serta bagaimana perasaan mereka terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama. Hasil wawancara dengan informan sebagian besar informan menyatakan setuju dengan diterapkannya perbankan syariah di Aceh dengan alasan yang berbeda-beda. Sebagaimana menurut

informan A1, A5, A8 dan A10 menyatakan setuju dengan alasan bahwa selama menggunakan bank syariah hanya sedikit potongan yang dikenakan pada biaya transfer maupun pada biaya transaksi lain. Informan A3 dan A4 juga setuju dengan memaparkan alasan bahwa sikap setuju tersebut berdasarkan pada sistem syariah yang diterapkan di wilayah Aceh, sehingga sebagai masyarakat minoritas mereka punya kewajiban untuk menjunjung dan menghargai peraturan yang berlaku dengan menjadi bagian dari bank syariah. Sementara itu, informan A6 menyatakan pendapat setuju namun sedikit kurang puas dengan kebijakan tersebut.

Pendapat tidak setuju lainnya juga disampaikan oleh informan A2 dan A9 dengan alasan bahwa sebaiknya di Aceh juga menyediakan bank umum dan bank syariah seperti provinsi lain. Karena hal ini membuat beberapa orang yang berasal dari luar ketika berkunjung ke Aceh jadi kesulitan untuk melakukan transaksi, mengingat tidak semua masyarakat Indonesia menggunakan bank syariah. Sehingga akan lebih baik jika pemerintah Aceh juga menyediakan bank konvensional sehingga masyarakat memiliki pilihan yang bervariasi dalam menggunakan layanan keuangannya. Sementara itu, menurut informan A7 menyatakan kurang setuju dengan alasan bahwa sebagai nonmuslim ia merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan sistem syariah apalagi sebelumnya ia telah terbiasa menggunakan bank konvensional.

Pada pertanyaan terkait bagaimana perasaan mereka terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama, mayoritas informan menjawab bahwa mereka merasakan perasaan yang senang atau biasa saja dengan alasan yang berbeda-beda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan A2 dan A5, menyatakan perasaan senang dalam menggunakan bank syariah karena ia menilai adanya keadilan dan transparansi dalam sistem keuangan yang dijalankan sesuai prinsip-prinsip syariah sehingga ia tidak perlu merasa khawatir dalam bertransaksi menggunakan bank syariah. Kemudian, informan A8 juga mendukung pernyataan senang tersebut karena menggunakan bank syariah memberikan kemudahan dan kenyamanan yang sesuai kebutuhan dengan prinsip islam. Sementara itu, informan A9 dan A10 juga menyatakan perasaan senang karena bank syariah menyediakan layanan yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka tidak merasa terlalu memikirkan aspek keagamaan dalam penggunaan layanan keuangan

Pendapat yang berbeda juga disampaikan oleh informan yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan A1 yang merasakan perasaan biasa saja, namun ia merasa kebingungan karena sering mengalami pemotongan saldo di ATM tanpa melakukan transaksi apapun. Sementara itu, informan A3 mendukung pernyataan tersebut dengan alasan penggunaan bank syariah untuk memenuhi kebutuhan sebagai layanan keuangan

dengan berdasarkan pada kenyamanan layanan, biaya yang murah, serta menaati aturan yang berlaku.

Ungkapan perasaan yang biasa-biasa saja juga disampaikan oleh informan A4, menurutnya meskipun membantu dalam memenuhi kebutuhan keuangan namun penggunaan bank syariah tidak memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-harinya. Sementara itu, informan A6 juga mendukung jawaban tersebut karena menurutnya *maintenance* pada bank syariah masih kurang, karena sering terjadi gangguan ia sulit melakukan penarikan ataupun transfer uang. Pendapat tersebut juga didukung oleh informan A7, dengan menyatakan ketidakpuasannya menggunakan bank syariah karena ia kesulitan dalam menemukan ATM yang menyediakan pecahan dengan nominal tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan berpendapat setuju dengan diterapkannya bank syariah di Aceh. Adapun perasaan emosional para informan sebagian merasakan perasaan senang karena memilih bank syariah sebagai layanan keuangan yang utama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagian informan lainnya menyatakan perasaan yang biasa-biasa saja dalam menggunakan bank syariah sebagai layanan keuangan utama mereka.

Untuk mempermudah pembaca dalam melihat hasil penelitian, peneliti menyajikan data secara terstruktur pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Persepsi Informan Tentang Bank Syariah Dari Aspek Afektif

No.	Nama Informan	Hasil
1.	A1	<p>Saya setuju saja dikarenakan saya juga memakai bank syariah dikarenakan potongannya sedikit. Akan tetapi hal ini membuat beberapa orang yang berada dari luar Aceh ketika berkunjung ke Aceh jadi kesusahan untuk bertransaksi, mengingat tidak semua masyarakat Indonesia menggunakan bank syariah ini. Perasaan saya biasa saja, akan tetapi saya bingung karena terkadang uang saya di ATM, tiba-tiba terkena potongan. Padahal saya tidak melakukan transaksi apapun itu. Saya harap pihak bank syariah tidak melakukan hal itu, dikarenakan hal ini merugikan saya selaku nasabah.</p>
2.	A2	<p>Saya kurang setuju, karena sebaiknya Aceh juga menyediakan bank konvensional sebagai alternatif bagi masyarakat yang datang ke Aceh agar mereka dapat menggunakan layanan perbankan di Aceh seperti untuk menarik atau mentransfer uang ke orang lain. Saya merasa biasa-biasa saja. Karena terkadang saya merasa kurang puas terkait pelayanan yang diberikan oleh bank syariah.</p>
3.	A3	<p>Setuju, karena saya menjunjung dan menghargai peraturan di wilayah Aceh. Akan tetapi saya merasa biasa-biasa saja, terlepas dari itu alasan lain yaitu karena bank syariah menyediakan layanan yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan saya.</p>
4.	A4	<p>Setuju, sebagai bentuk menghargai dan mendukung keberadaan bank syariah di Aceh. Saya merasa biasa-biasa saja sebab hal tersebut satu-satunya pilihan yang tersedia.</p>
5.	A5	<p>Setuju, namun ada baiknya pemerintah provinsi Aceh juga menyediakan bank konvensional sehingga masyarakat memiliki pilihan yang bervariasi dalam menggunakan layanan keuangannya. Saya merasa senang, dengan menggunakan bank syariah saya merasa tidak perlu khawatir karena bank syariah adil dan</p>

		transparansi.
6.	A6	Setuju dan biasa-biasa saja, namun sedikit kurang puas dikarenakan maintenance bank syariah masih kurang baik, sehingga saya sulit melakukan penarikan ataupun transfer uang.
7.	A7	Saya kurang setuju, karena sebagai nonmuslim kami sedikit kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan sistem syariah apalagi sebelumnya kami telah terbiasa menggunakan bank konvensional. Saya merasa biasa-biasa saja dan sedikit kurang puas karena saya sering kesulitan untuk menemukan ATM dengan nominal pecahan tertentu.
8.	A8	Setuju saja, karena penerapan bank syariah merupakan salah bentuk upaya pemerintah Aceh dalam mendukung syariat Islam, sebagai nonmuslim saya harus menghormati peraturan tersebut.
9.	A9	Kurang setuju, karena akan lebih baik jika di Aceh juga menyediakan bank umum dan bank syariah seperti provinsi lain, sehingga masyarakat punya pilihan yang beragam terkait dalam memilih layanan perbankannya. Namun saya merasa senang, yang penting bank syariah dapat membantu dan menyediakan layanan yang efisien dalam bertransaksi saja sudah cukup.
10.	A10	Setuju saja, namun ada baiknya jika bank umum lain tetap di perbolehkan untuk beroperasi di Aceh supaya masyarakat bebas memilih layanan perbankan sesuai keinginannya. Saya merasa senang, yang penting bank syariah dapat menyediakan layanan yang efisien untuk memenuhi kebutuhan keuangan sehari-hari, maka itu sudah cukup bagi saya.

Sumber : Data Diolah (2023)

4.3.3 Persepsi Mahasiswa Nonmuslim Tentang Bank Syariah Dari Aspek Konatif

Konatif merupakan salah satu aspek persepsi yang berkaitan dengan bagaimana respon individu dalam bersikap atau berperilaku terhadap sebuah objek atau pun pada situasi tertentu. Dalam sudut pandang perbankan syariah, aspek konatif membahas mencakup kecenderungan bertindak mahasiswa untuk aktif menggunakan produk atau layanan perbankan syariah.

Menurut hasil wawancara dengan para informan, pada pertanyaan mengapa mereka memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah, mayoritas informan telah menggunakan bank syariah dengan mengungkapkan alasan yang berbeda-beda. Menurut informan A1 dan A4, keputusan menjadi nasabah bank syariah berdasarkan pada alasan karena bunga yang dikenakan lebih sedikit dibandingkan pada bank konvensional, dan layanan yang ditawarkan juga lebih transparan dan adil.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh informan A5, A6, A9, dan A10 yang menyatakan bahwa keputusan memilih tersebut didasarkan pada lingkungan dimana mereka berada. Termasuk tinggal di Aceh maka harus menyesuaikan diri dengan menghormati serta mendukung peraturan tersebut. Alasan karena ketidaktersediaan bank lain di Aceh selain bank syariah juga disampaikan oleh informan A7, sehingga memilih menggunakan bank syariah merupakan satu-satunya opsi tunggal yang tersedia sebagaimana yang disampaikan oleh informan A2 dan A3.

Sedangkan informan A8 menyatakan keputusan tersebut berdasarkan alasan karena fasilitas memadai yang disediakan sehingga ia tertarik menjadi nasabah bank syariah.

Pandangan informan mengenai alasan mengapa mereka memilih sering bertransaksi dengan bank syariah, mayoritas informan memiliki pernyataan dengan alasan yang berbeda-beda. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan A1 dan A6, bahwa ia memilih sering bertransaksi dengan bank syariah karena alasan domisili di Banda Aceh, dimana Aceh menerapkan bank syariah secara keseluruhan sehingga akan lebih mudah jika bertransaksi dengan bank syariah. Kemudahan tersebut meliputi seperti sistem layanan ATM yang mudah di akses keberadaannya dan pelayanan yang ramah dari petugas bank, seperti yang di ungkapkan oleh informan A3 dan A9.

Kenyamanan dan sebagai pilihan yang praktis merupakan alasan yang juga disampaikan oleh informan A10 dan A4. Selain itu, alasan karena biaya admin yang gratis ketika melakukan transfer ke sesama pengguna bank syariah juga di sampaikan oleh informan A5. Sedangkan informan lain, yaitu informan A2 dan A6 menyatakan alasan sering bertransaksi dengan bank syariah karena alasan tidak ada pilihan lain, sehingga bertransaksi menggunakan bank syariah adalah satu-satunya pilihan yang tersedia. Akan tetapi, bank syariah juga menyediakan *mobile banking* yang dapat di akses kapan saja seperti bank lain pada umumnya menurut informan A8. Adapun selain itu, kantor bank syariah juga tersebar luas di Aceh

sehingga mudah di kunjungi jika terjadi masalah atau gangguan pada transaksi yang dilakukan sebagaimana yang disampaikan oleh informan A7.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas para informan telah memutuskan untuk menjadi nasabah bank syariah dengan kecenderungan bertindak menggunakan bank syariah berdasarkan pertimbangan pada berbagai alasan dan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah telah menjadi alternatif yang diakui sebagai pilihan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka, baik dari segi keuangan maupun kemudahan akses.

Untuk mempermudah pembaca dalam melihat hasil penelitian, peneliti menyajikan data secara terstruktur pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Persepsi Informan Tentang Bank Syariah Dari Aspek Konatif

No.	Nama Informan	Hasil
1.	A1	Saya memutuskan menjadi nasabah bank syariah karena di Aceh tidak ada pilihan lain selain bank syariah. Saya sering melakukan transaksi menggunakan bank syariah karena saya berdomisili di Aceh yang menerapkan bank syariah secara keseluruhan. Sehingga akan lebih mudah jika saya juga bertransaksi dengan bank syariah.
2.	A2	Karena tidak ada pilihan sebab di Aceh semuanya sudah menggunakan bank syariah.
3.	A3	Karena di Aceh tidak ada lagi bank konvensional maka saya harus menggunakan bank syariah sebagai alat penyimpanan dan penarikan uang saya. Alasan saya bertransaksi dengan bank syariah

		karena sistem ATM yang mudah di akses keberadaannya dan pelayanan yang ramah dari petugas bank.
4.	A4	Karena bank syariah merupakan satu-satunya pilihan yang tersedia selain itu bank syariah juga menawarkan layanan yang transparan dan adil. Alasan sering bertransaksi menggunakan bank syariah karena kenyamanan dan kepraktisan yang diberikan.
5.	A5	Karena saya tinggal di Aceh, sehingga saya harus menghormati peraturan yang berlaku, selain itu saya menggunakan bank syariah juga untuk memenuhi kebutuhan dalam transaksi keuangan saya. Alasan seringnya bertransaksi menggunakan bank syariah karena kemudahan dan biaya admin yang gratis ke sesama pengguna bank syariah.
6.	A6	Karena tuntutan dari lingkungan berada, dimana Aceh saat ini hanya menerapkan bank syariah dan saya juga membutuhkan bank sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan layanan keuangan.
7.	A7	Karena di Aceh hanya menyediakan bank syariah. Alasan bertransaksi yaitu karena bank syariah menyediakan layanan mobile banking yang bisa di akses kapan saja dan dimana saja, dan letak kantor bank syariah mudah dijangkau keberadaannya.
8.	A8	Karena menyediakan fasilitas yang memadai sesuai kebutuhan sehingga saya tertarik menjadi nasabah bank syariah. Alasan sering bertransaksi yaitu karena bank syariah menyediakan <i>mobile banking</i> yang bisa di akses kapan saja Selain itu, fasilitas ATM bank syariah juga tersebar luas dimana saja.
9.	A9	Keputusan menjadi nasabah bank syariah karena di Aceh hanya tersedia bank syariah. Sehingga akan lebih mudah jika saya bertransaksi dengan bank syariah.
10.	A10	Karena bank syariah mudah di gunakan di Aceh, sehingga transaksi akan lebih praktis menggunakan ATM bank syariah yang tersebar dimana saja.

Sumber : Data Diolah (2023)

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Keberadaan Bank Syariah di Aceh memberikan berbagai macam persepsi, seperti halnya pengetahuan mahasiswa nonmuslim terhadap bank syariah yang sudah cukup baik dikarenakan sebagian besar mahasiswa nonmuslim yang tinggal dilingkungan mayoritas muslim sehingga banyak informasi tentang bank syariah yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar. Ada mahasiswa yang sudah paham namun masih ada juga yang hanya sekedar mengetahui dan kurang memahami tentang bank syariah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan para informan nonmuslim, terungkap bahwa persepsi mereka terhadap bank syariah bervariasi dan tidak semua dari mereka memiliki pemahaman yang sama atau sepenuhnya menyadari apa itu bank syariah. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang memandang bank syariah dan konvensional sebagai entitas yang serupa atau memiliki perbedaan yang tidak jauh berbeda. Sebagai hasilnya, beragam pandangan diperoleh dari mahasiswa nonmuslim tentang bank syariah. Untuk menganalisis persepsi mereka terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang bank syariah di Banda Aceh, peneliti telah melaksanakan wawancara kepada 10 informan dari kalangan mahasiswa nonmuslim.

Menurut hasil penelitian di lapangan berdasarkan respon kognitif, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa nonmuslim di Banda Aceh telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendasar tentang bank syariah sebagaimana kesimpulan yang

diperoleh berdasarkan wawancara yang menyatakan bahwa mayoritas para informan cukup mengetahui pengertian dari bank syariah dan sebagian besar informan mengetahui dengan pasti mengenai perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2022) yang menyatakan bahwa masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa bank konvensional dan bank syariah sama saja. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya rasa ingin tahu masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai bank syariah.

Sedangkan pada produk dan akad yang ada di bank syariah mayoritas informan hanya mengetahui produk dan layanan yang terdapat pada bank syariah namun tidak dengan akad yang digunakan dalam bertransaksi di bank syariah. Hasil penelitian tersebut memperkuat penelitian terdahulu dari Widyaningsih (2023). Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap bank syariah sudah baik dengan mengetahui tentang bank syariah namun pemahamannya masih kurang karena belum memahami mengenai konsep akad pada setiap transaksi yang terdapat di dalam bank syariah.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswa nonmuslim terkait penerapan sistem bank syariah di Aceh, sebagian besar informan menyatakan setuju dengan penerapan bank syariah. Seperti yang disampaikan oleh

para informan yang menyatakan berdasarkan pengalaman, kehadiran bank syariah memberikan layanan yang transparan, adil dan sesuai dengan nilai etika yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Sebagian para informan juga menyatakan perasaan yang biasa saja dalam menggunakan bank syariah sebagai layanan keuangan utama, hal ini berdasarkan alasan bahwa pemilihan bank syariah lebih didasarkan pada kenyamanan layanan, biaya, dan kebijakan umum yang diterapkan pada wilayah tempat tinggal. Selain itu, penggunaan bank syariah merupakan satu-satunya opsi yang tersedia sehingga bagi mereka bank syariah hanyalah suatu alat untuk memenuhi kebutuhan keuangan tanpa memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil penelitian tersebut memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki (2022) yang meneliti tentang Persepsi masyarakat nonmuslim tentang bank syariah di Kota Bekasi. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat nonmuslim tidak merasa terganggu dengan keberadaan bank syariah di kota tersebut. Selain itu penelitian tersebut juga mendukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Armianti (2020) yang memberikan hasil penelitian bahwa sebagian masyarakat nonmuslim bersikap biasa-biasa saja dengan kehadiran bank syariah. Sementara sebagian lainnya merasa senang dan bersikap mendukung kehadiran bank syariah dengan menjadikannya.

Sedangkan pada hasil wawancara yang menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa nonmuslim telah memutuskan untuk menggunakan bank syariah dengan berdasarkan pertimbangan alasan pada faktor-faktor tertentu mencakup kelengkapan fasilitas memadai yang disediakan oleh bank syariah seperti ketersediaan akses layanan ATM dan teknologi *mobile banking*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Aliansyah (2019) yang menunjukkan hasil bahwa masyarakat memilih bank syariah berdasarkan faktor kelengkapan fasilitas yang disediakan oleh bank dan kenyamanan dalam bertransaksi. Selain itu, alasan utama masyarakat memilih bank syariah karena berdasarkan pada faktor kebutuhan.

Sementara itu, dalam tindakan bertransaksi menggunakan bank syariah di Banda Aceh sebagian besar dilatarbelakangi karena bank syariah merupakan satu-satunya pilihan atau opsi tunggal yang tersedia, sehingga untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dalam layanan keuangan maka para informan memilih bertransaksi menggunakan bank syariah. Sementara itu, bank syariah juga sangat praktis dan nyaman untuk digunakan sehingga tidak sepenuhnya para informan merasa keberatan dengan penggunaan bank syariah.

Meskipun beberapa informan pada awalnya memilih bank syariah karena terbatasnya pilihan, pengalaman positif yang ditemui selama bertransaksi membuat mereka semakin menerima keberadaan bank syariah dalam kehidupan keuangan mereka. Dalam pandangan mereka, bank syariah bukan hanya sebuah

alternatif yang diterima karena keadaan, tetapi juga sebuah solusi yang memberikan nilai tambah melalui kemudahan, kenyamanan, dan kesesuaian dengan nilai-nilai yang mereka anut. Sehingga, walaupun awalnya mungkin dipandang sebagai opsi terbatas, bank syariah telah menjadi pilihan yang diintegrasikan secara lebih dalam dalam pola kehidupan finansial mereka.

Sehingga pada dasarnya, penting untuk memiliki pandangan yang positif terhadap bank syariah. Jika masyarakat bisa merasakan perbedaan dalam bertransaksi dengan sistem keuangan syariah, sebenarnya terdapat banyak keistimewaan dalam bank syariah seperti aspek kejelasan akad, proporsi sistem bagi hasil yang transparan serta keberkahan yang terdapat di dalamnya. Meskipun demikian, disayangkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum sepenuhnya menyadari atau memahami potensi positif dari bank syariah. Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan manfaat yang dimiliki oleh bank syariah dapat membantu memperluas pandangan positif terhadapnya, sehingga masyarakat dapat mengakses keberagaman layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, bank syariah dapat menjadi lebih diterima dan diintegrasikan dalam pola hidup keuangan masyarakat secara menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai analisis persepsi mahasiswa nonmuslim terhadap keberadaan bank syariah di Aceh pada Universitas Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Persepsi berdasarkan kognitif mahasiswa nonmuslim tentang bank syariah, menunjukkan hasil bahwa mayoritas para informan sudah banyak yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendasar tentang bank syariah. Meskipun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bank syariah tidak secara menyeluruh, akan tetapi hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa bank syariah telah dikenal dan dipahami oleh masyarakat luas terutama di kalangan nonmuslim.
2. Persepsi berdasarkan afektif mahasiswa nonmuslim tentang bank syariah, menunjukkan hasil sebagian besar informan bersikap setuju dengan diterapkannya bank syariah di Aceh. Adapun perasaan emosional sebagian para informan merasakan perasaan senang dan positif, sementara sebagian lain merasa netral dan biasa saja karena kurangnya rasa puas pada layanan yang diberikan. Akan tetapi tetap mendukung keberadaan bank syariah dengan tetap menggunakannya

3. Persepsi berdasarkan kecenderungan bertindak atau perilaku mahasiswa nonmuslim tentang bank syariah, menunjukkan hasil bahwa mayoritas informan telah menjadi nasabah bank syariah dengan sebagian besar informan cenderung menggunakan bank syariah sebagai media bertransaksi sehari-hari karena berdasarkan kemudahan dan kenyamanan yang diberikan, sedangkan sebagian kecil lainnya menggunakan bank syariah karena sebagai satu-satunya pilihan atau opsi tunggal yang tersedia dalam layanan perbankan.

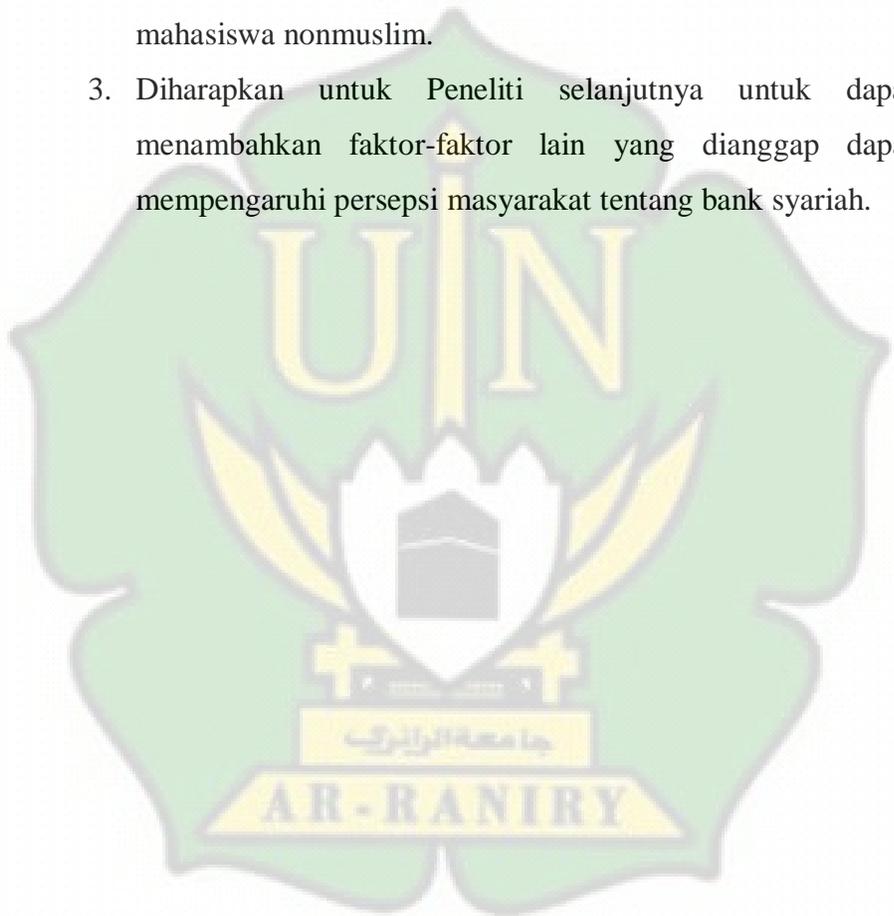
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka Peneliti ingin mengemukakan beberapa saran untuk menanggapi beberapa keluhan mahasiswa nonmuslim tentang bank syariah di Aceh, sebagai berikut:

1. Bank Syariah sebaiknya melakukan peningkatan kesadaran tentang keuangan syariah tidak hanya kepada mahasiswa muslim tetapi juga kepada kalangan mahasiswa nonmuslim dengan mengadakan program sosialisasi, program edukasi, mengadakan penyuluhan maupun menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk berkolaborasi dengan komunitas nonmuslim untuk meningkatkan pemahaman tentang bank syariah .
2. Dalam mempertahankan kepuasan nasabah, bank syariah harus terus meningkatkan produk berkualitas dan

memberikan pelayanan seoptimal mungkin melalui evaluasi dan pemantauan secara berkala seperti berkomunikasi dengan nasabah yang dapat membantu bank syariah dalam memahami beragam kebutuhan pelanggan, termasuk mahasiswa nonmuslim.

3. Diharapkan untuk Peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan faktor-faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang bank syariah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. (2021). Teori Bank Syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 67–83.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Anshori, A. G. (2018). *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Armianti, Y. (2020). Persepsi Masyarakat Non Muslim Tentang Bank Syariah Kota Palopo (Studi Pada Kelurahan Patte'ne). *Repository IAIN Palopo*.
- Bangun, C. F., Saragih, N. E., Yuniar, V., & Nasution, J. (2023). Perbandingan Implementasi Prinsip Good Corporate Governance pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. *MES Management Journal*, 2(2), 183–193.
- Hanum, L. (2022). Analisis Persepsi Pedagang Pasar Simpang Limun Terhadap Bank Syariah. *Repository Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45.
- Irham, M., & Rahma, T. I. F. (2020). Analisis Persepsi Dosen Tamu Tentang Bank Syariah Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 64–65.
- Ismail. (2018). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

- Ismail. (2016). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Juhri, M. A. (2018). Relasi Muslim dan Non-Muslim Perspektif Tafsir Nabawi dalam Mewujudkan Toleransi. *Jurnal Studi Hadis*, 4, 243–264.
- Muchlis, M. (2021). Persepsi Nasabah Terhadap Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1793-1798
- Muliza. (2022). Persepsi Non-Muslim Tentang Bank Syariah Di Kota Banda Aceh. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 14(2), 101-116.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- OJK. (2023). Statistik Perbankan Syariah. *Otoritas Jasa Keuangan*
- Qanun. (2019). Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2018 Tentang Lembaga Keuangan Syariah.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Penerbit Simbiosis Rekatama Media.
- Rifai, N., & Wijaya, T (2019). Persepsi Masyarakat Non Muslim Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah. *Journal of Finance and Islamic Banking*, 2(1), 93.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Ritonga, M. H. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Penerbit Perdana Publishing.
- Rizki, B. M. (2022). Persepsi Masyarakat Non-Muslim Tentang Bank Syariah Di Kota Bekasi: Studi Pada Masyarakat Non Muslim Di Kelurahan Jatikramat. *Repository Universitas*

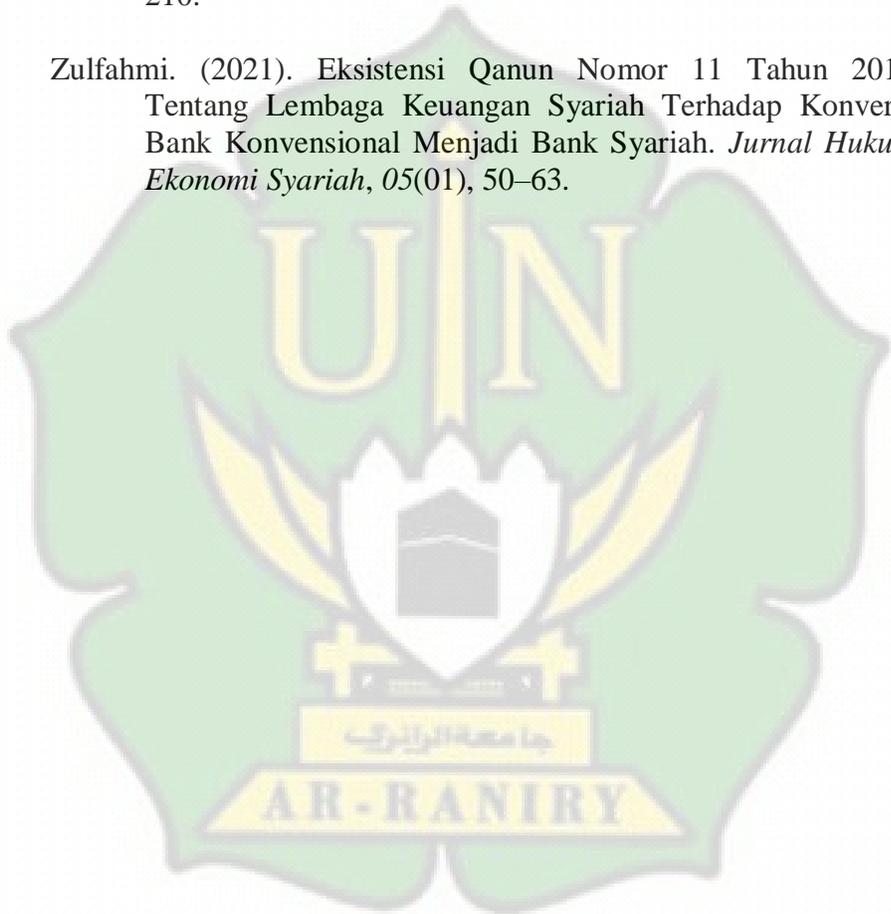
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Rozie, F. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Sebagai Alat Bantu Pencapaian Tujuan Pembelajaran. *Widyagodik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 1–12.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Pare: Aksara Timur.
- Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukti, S., & Aliansyah, M. (2019). Preferensi Nasabah Non-Muslim Terhadap Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah Mandiri Cabang Palangka Raya). *Repository IAIN Palangkaraya*.
- Syafii, I., & Harahap, I. (2020). Peluang Perbankan Syariah di Indonesia. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(7), 666–669
- Tikson et al, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Tentang Bank Syariah. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)*, 18(2), 119–126.
- Wibowo, A., & Hariyati. (2020) Pengaruh Budaya Dan Persepsi Masyarakat Non Muslim Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syari'ah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Bengkalis. *Jurnal Perbankan Syariah*, . 01 (1), 29-42
- Widyaningsih, P. W (2023). Analisis Persepsi Masyarakat Tentang Bank Syariah Di Desa Ngaru-Aru Kecamatan Banyudono.

Repository IAIN Surakarta.

Yasir, M., & Jalilah, Y. (2016). Persepsi Etnis Tionghoa Dalam Meningkatkan Minat Tentang Bank Syariah di Aceh. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 04(02), 195 - 210.

Zulfahmi. (2021). Eksistensi Qanun Nomor 11 Tahun 2018 Tentang Lembaga Keuangan Syariah Terhadap Konversi Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 05(01), 50–63.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. Identitas Informan

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Asal Universitas :
- d. Tahun Angkatan :

B. Aspek persepsi tentang bank syariah

1. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah?
2. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional?
3. Apa yang anda ketahui tentang produk, layanan, atau akad serta transaksi yang ditawarkan oleh bank syariah?
4. Bagaimana tanggapan anda terkait penerapan sistem bunga atau (*riba*) pada sebuah bank?
5. Sebagai masyarakat nonmuslim, apakah anda setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh?
6. Bagaimana perasaan anda terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama anda?
7. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah? Apa alasannya?
8. Berdasarkan alasan apa anda memilih seringnya bertransaksi menggunakan bank syariah?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

A. Identitas Informan

- a. Nama : Nindya /A1
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Asal Universitas : Universitas Syiah Kuala
- d. Tahun Angkatan : 2019

B. Aspek persepsi tentang bank syariah

No.	Aspek	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Kognitif (Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah? Jawaban: “Bank syariah merupakan bank yang didirikan dengan ketentuan syariat Islam dan agar terhindar dari <i>riba</i>”</p> <p>2. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional Jawaban: “Setahu saya bank syariah merupakan bank yang memiliki bunga lebih sedikit dibandingkan bank konvensional”</p> <p>3. Apa yang anda ketahui tentang produk, layanan, atau akad serta transaksi yang ditawarkan oleh bank syariah? Jawaban: “Terkait produk, layanan, atau akad saya kurang tau dikarenakan sejauh ini saya hanya menggunakan bank syariah untuk transfer dan tarik tunai saja”</p> <p>4. Bagaimana tanggapan anda terkait penerapan sistem bunga atau (<i>riba</i>) pada sebuah bank? Jawaban: “Setahu saya sistem bunga itu dalam Islam tidak diperbolehkan, namun kebanyakan bank tidak bisa sepenuhnya terbebas dari yang namanya bunga. Dikarenakan mereka juga ingin mengambil keuntungan dari nasabah”</p>
2.	Afektif	1. Sebagai masyarakat nonmuslim, apakah

	(Tingkat Perasaan dan emosional)	<p>anda setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh?</p> <p>Jawaban: “Saya setuju saja dikarenakan saya juga memakai bank syariah dikarenakan potongannya sedikit. Akan tetapi hal ini membuat beberapa orang yang berada dari luar Aceh ketika berkunjung ke Aceh jadi kesusahan untuk bertransaksi, mengingat tidak semua masyarakat Indonesia menggunakan bank syariah ini”</p> <p>2. Bagaimana perasaan anda terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama anda?</p> <p>Jawaban: “Perasaan saya biasa saja. Sejauh ini baik baik saja, akan tetapi saya bingung karena terkadang uang saya di ATM, tiba tiba terkena potongan. Padahal saya tidak melakukan transaksi apapun itu. Saya harap pihak bank syariah tidak melakukan hal itu, dikarenakan hal ini merugikan saya selaku nasabah”</p>
3.	Konatif (respon kecenderungan bertindak)	<p>1. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Dikarenakan tidak ada pilihan lain selain bank syariah”</p> <p>2. Berdasarkan alasan apa anda memilih seringkali bertransaksi menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Saya berdomisili di Banda Aceh, dimana Aceh menerapkan bank syariah secara keseluruhan. Sehingga akan lebih mudah jika saya juga bertransaksi dengan bank syariah”</p>

A. Identitas Informan

a. Nama

: Prita/A2

- b. Jenis Kelamin : Perempuan
 c. Asal Universitas : Universitas Syiah Kuala
 d. Tahun Angkatan : 2020

B. Aspek persepsi tentang bank syariah

No.	Aspek	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Kognitif (Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah? Jawaban: “Bank syariah adalah jenis perbankan yang kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah ”</p> <p>2. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional Jawaban: “Perbedaannya terletak pada sistem pengambilan keuntungannya yang mana bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang di sepakati oleh pihak bank dan orang yang bersangkutan, sedangkan bank syariah menggunakan sistem bunga yang mana bunga itu sudah ditetapkan oleh pihak bank itu sendiri”</p> <p>3. Apa yang anda ketahui tentang produk, layanan, atau akad serta transaksi yang ditawarkan oleh bank syariah? Jawaban: “Yang saya tau produk dari bank syariah adalah produk pembiayaan, tabungan, deposito dan giro. Kalau akadnya saya kurang tau”</p> <p>4. Bagaimana tanggapan anda terkait penerapan sistem bunga atau (<i>riba</i>) pada sebuah bank? Jawaban: “Yang saya tahu, <i>riba</i> atau bunga berarti kelebihan atau tambahan. Sehingga jika terus menerus di lakukan bahkan tanpa sepengetahuan si nasabah, tentu hal ini sangat tidak baik karena merugikan pihak nasabah”</p>

2.	Afektif (Tingkat Perasaan dan emosional)	<p>1. Sebagai masyarakat nonmuslim, apakah anda setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh?</p> <p>Jawaban: “Saya kurang setuju, setidaknya jika memang masyarakat aceh mau menerapkan prinsip syariah, bisa disediakan setidaknya 1 atau 2 jenis bank konvensional, supaya orang-orang yang dari luar aceh yang tidak menggunakan bank syariah bisa tetap menggunakan layanan perbankan mereka. Karena hal ini sangat menyulitkan orang-orang yang dari luar aceh untuk dapat menggunakan layanan perbankan seperti untuk menarik atau mentransfer uang ke orang lain”</p> <p>3. Bagaimana perasaan anda terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama anda?</p> <p>Jawaban: “Saya merasa biasa-biasa saja. Karena terkadang saya merasa kurang puas terkait pelayanan yang diberikan bank syariah ”</p>
3.	Konatif (respon kecenderungan bertindak)	<p>1. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Jika ditanya alasannya yaa karena tidak ada pilihan lain, karena semua bank yang ada di Aceh semuanya syariah, jadi saya mau bertransaksi pun terpaksa harus menggunakan layanan bank syariah. Sebenarnya bisa saja saya menggunakan bank konvensional yang saya sudah punya rekeningnya, tapi untuk biaya penarikan atau transfernya itu mahal, jadi daripada terpotong biaya admin yang mahal maka saya memilih untuk mengganti ke bank syariah”</p> <p>2. Berdasarkan alasan apa anda memilih</p>

		<p>seringnya bertransaksi menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Seperti yang saya katakan sebelumnya, tidak ada pilihan lain. Semoga pemerintah segera mengeluarkan kebijakan agar layanan perbankan di Aceh ini bisa memberikan opsi/pilihan lebih, ada bank konvensional dan ada bank syariah, sehingga dapat memudahkan orang-orang yang berkunjung dari luar daerah aceh. Apalagi kan Aceh ini kota wisata, jadi sudah pasti akan banyak orang-orang dari luar Aceh yang belum tentu semuanya menggunakan bank syariah, maka dengan adanya kebijakan tersebut mereka akan memiliki kebebasan tersendiri dalam memilih menggunakan layanan perbankannya.</p>
--	--	--

A. Identitas Informan

- a. Nama : Andre /A3
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Asal Universitas : Universitas Syiah Kuala
- d. Tahun Angkatan : 2020

B. Aspek persepsi tentang bank syariah

No.	Aspek	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Kognitif (Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Saya mengetahui bank syariah sudah sedikit berbeda dari bank konvensional yaitu dari cara pelayanan pihak bank, serta sistem yang ada di dalam bank tersebut berlandaskan sistem syariah.</p> <p>2. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional?</p> <p>Jawaban:</p>

		<p>“Yang saya ketahui ialah bahwa bank konvensional menggunakan sistem kredit dengan mengambil keuntungan melalui angsuran yang mana pelunasan pembayarannya dikenakan bunga sedangkan bank syariah hanya mengenal sistem bagi hasil sesuai ketentuan yang berlaku”</p> <p>3. Apa yang anda ketahui tentang produk, layanan, atau akad serta transaksi yang ditawarkan oleh bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Yang saya ketahui tentang produk di bank syariah adalah ada produk tabungan menyimpan dana ke pihak tersebut, layanan yang diberikan ada fitur transfer di bank tersebut serta mereka menawarkan akad yang ditawarkan yaitu uang tidak dikelola dan ada uang yang disimpan dan bisa dikelola”</p> <p>4. Bagaimana tanggapan anda terkait penerapan sistem bunga atau (<i>riba</i>) pada sebuah bank?</p> <p>Jawaban: “Setahu saya, bunga sangat dilarang dalam agama islam”</p>
2.	Afektif (Tingkat Perasaan dan emosional)	<p>1. Sebagai masyarakat nonmuslim, apakah anda setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh?</p> <p>Jawaban: “Setuju, karena yang saya ketahui kota Banda Aceh kota menerapkan sistem syariah yang besar dan saya harus menjunjung dan menghargai sistem ataupun peraturan di wilayah ini”</p> <p>2. Bagaimana perasaan anda terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama anda?</p> <p>Jawaban: “Saya merasa biasa saja, karena bagi saya menggunakan bank syariah merupakan</p>

		pilihan yang didasarkan pada kenyamanan layanan, biaya yang murah, dan kebijakan pada aturan yang berlaku. Karena bank syariah menyediakan layanan yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan saya”.
3.	Konatif (respon kecenderungan bertindak)	<p>1. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah? Jawaban: “Karena di Banda tidak ada lagi bank konvensional maka saya harus menggunakan bank syariah sebagai alat penyimpanan dan penarikan uang saya”</p> <p>2. Berdasarkan alasan apa anda memilih seringkali bertransaksi menggunakan bank syariah? Jawaban: “Karena sistem ATM yang mudah di akses keberadaannya dan pelayanan yang ramah dari petugas bank kepada saya ”</p>

A. Identitas Informan

- a. Nama : Grace/A4
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Asal Universitas : Universitas Syiah Kuala
- d. Tahun Angkatan : 2021

B. Aspek persepsi tentang bank syariah

No.	Aspek	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Kognitif (Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah? Jawaban: “Bank yang sesuai syariat Islam yang tidak hanya mencari keuntungan tetapi bertujuan untuk menciptakan keadilan dalam ekonomi masyarakat sesuai prinsip islam.”</p> <p>2. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional Jawaban: “Bank Syariah di atur sesuai aturan Islam, bank konvensional sesuai dengan aturan undang-undang yang ditetapkan oleh negara”</p> <p>3. Apa yang anda ketahui tentang produk, layanan, atau akad serta transaksi yang ditawarkan oleh bank syariah? Jawaban: “Saya kurang mengetahuinya, karena saya menggunakan bank syariah hanya untuk melakukan penarikan dan transfer uang saja”</p> <p>4. Bagaimana tanggapan anda terkait penerapan sistem bunga atau (<i>riba</i>) pada sebuah bank? Jawaban: “Menurut saya, <i>riba</i> itu tidak baik untuk diterapkan karena <i>riba</i> memberikan dampak yang buruk ke masyarakat”</p>

2.	Afektif (Tingkat Perasaan dan emosional)	<p>1. Sebagai masyarakat nonmuslim, apakah anda setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh?</p> <p>Jawaban: Saya sangat menghargai keberagaman agama dalam layanan keuangan, sehingga saya setuju dengan diterapkannya bank syariah di Banda Aceh, saya juga mendukung keberadaan bank syariah dengan menjadi pengguna bank syariah”</p> <p>2. Bagaimana perasaan anda terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama anda?</p> <p>Jawaban: “Saya merasakan perasaan yang biasa-biasa saja. Menggunakan bank syariah merupakan satu-satunya pilihan yang tersedia, meskipun cukup membantu memenuhi kebutuhan keuangan namun saya tidak merasakan adanya dampak yang signifikan dalam kehidupan saya sehari-hari”</p>
3.	Konatif (respon kecenderungan bertindak)	<p>1. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Saya memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah karena melihat bahwa bank syariah adalah satu-satunya pilihan yang tersedia selain itu bank syariah juga menawarkan layanan yang transparan dan adil”</p> <p>2. Berdasarkan alasan apa anda memilih seringkali bertransaksi menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Karena alasan kenyamanan dan kepraktisan yang diberikan sehingga saya merasa lebih mudah jika bertransaksi menggunakan bank syariah”</p>

A. Identitas Informan

- a. Nama : Nico/A5
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Asal Universitas : Universitas Syiah Kuala
- d. Tahun Angkatan : 2019

B. Aspek persepsi tentang bank syariah

No.	Aspek	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Kognitif (Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman)	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah? Jawaban: “Bank syariah merupakan bank yang menerapkan sistem syariah salah satu buktinya adalah tidak memiliki bunga”</p> <p>2. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional Jawaban: “Bank konvensional mengacu pada <i>profit</i> atau keuntungan, sedangkan bank syariah mengutamakan prinsip syariah”</p> <p>3. Apa yang anda ketahui tentang produk, layanan, atau akad serta transaksi yang ditawarkan oleh bank syariah? Jawaban: “Saya kurang mengetahuinya”</p> <p>4. Bagaimana tanggapan anda terkait penerapan sistem bunga atau (<i>riba</i>) pada sebuah bank? Jawaban: “Menurut yang saya ketahui, <i>riba</i> itu dilarang karena bisa merugikan perekonomian masyarakat terutama yang kurang mampu”</p>
2.	Afektif (Tingkat Perasaan dan emosional)	<p>1. Sebagai masyarakat nonmuslim, apakah anda setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh? Jawaban: “Saya merasa setuju saja dengan diterapkannya bank syariah di Aceh. Namun akan lebih baik jika pemerintah provinsi Aceh juga menyediakan bank</p>

		<p>konvensional sehingga masyarakat memiliki pilihan yang bervariasi dalam menggunakan layanan keuangannya”</p> <p>2. Bagaimana perasaan anda terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama anda?</p> <p>Jawaban: “Saya merasa senang, dengan menggunakan bank syariah saya merasa tidak perlu khawatir karena bank syariah adil dan transparansi dalam sistem keuangan yang sesuai prinsip syariah”</p>
3.	Konatif (respon kecenderungan bertindak)	<p>1. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Karena saya tinggal di Banda Aceh, jadi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk menghormati peraturan yang berlaku di tempat saya berada, selain itu saya menggunakan bank syariah juga untuk memenuhi kebutuhan dalam keuangan”</p> <p>3. Berdasarkan alasan apa anda memilih seringnya bertransaksi menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Bertransaksi menggunakan bank syariah memberikan saya banyak kemudahan, terutama jika ingin melakukan transfer ke teman atau keluarga yang sesama pengguna bank syariah maka biaya adminnya gratis”</p>

A. Identitas Informan

- a. Nama : Mutia/A6
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Asal Universitas : Universitas Syiah Kuala
- d. Tahun Angkatan : 2021

B. Aspek persepsi tentang bank syariah

No.	Indikator	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Kognitif (Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah? Jawaban: “Sama seperti bank lainnya, hanya saja bank syariah ini berlandaskan atas berdasarkan hukum islam</p> <p>2. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional Jawaban: “Bank konvensional sepenuhnya di atur oleh undang-undang, bank syariah diatur sesuai aturan islam”</p> <p>3. Apa yang anda ketahui tentang produk, layanan, atau akad serta transaksi yang ditawarkan oleh bank syariah? Jawaban: “Kurang mengetahui”</p> <p>4. Bagaimana tanggapan anda terkait penerapan sistem bunga atau (<i>riba</i>) pada sebuah bank? Jawaban: “Menurut informasi yang saya ketahui, bunga merupakan tambahan atau kelebihan yang dibebankan bank kepada nasabah peminjam. Sehingga, saya berpendapat bahwa penerapan bunga adalah sesuatu negatif dan tidak baik karena merugikan pihak peminjam atau nasabah”</p>
2.	Afektif (Tingkat Perasaan dan emosional)	<p>1. Sebagai masyarakat nonmuslim, apakah anda setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh? Jawaban: “Saya setuju, namun kurang puas dengan kebijakan tersebut”</p> <p>2. Bagaimana perasaan anda terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama anda?</p>

		<p>Jawaban: Saya merasa biasa-biasa saja, sebab <i>maintenance</i> dari bank syariah masih kurang, karena sering terjadi gangguan sehingga saya kadang sulit melakukan penarikan ataupun transfer uang”</p>
3.	Konatif (respon kecenderungan bertindak)	<p>1. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah? Jawaban: “Karena tuntutan dari lingkungan berada, dimana Aceh saat ini hanya menerapkan bank syariah”</p> <p>2. Berdasarkan alasan apa anda memilih seringnya bertransaksi menggunakan bank syariah? Jawaban: “Karena saya berada di Aceh, jadi akan lebih mudah jika saya menggunakan bank syariah juga”</p>

A. Identitas Informan

- a. Nama : Cintya/A7
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Asal Universitas : Universitas Syiah Kuala
- d. Tahun Angkatan : 2022

B. Aspek persepsi tentang bank syariah

No.	Indikator	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Kognitif (Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman)	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah? Jawaban: “Yaitu lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan hukum Islam”</p> <p>2. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional Jawaban: “Menurut saya bank konvensional adalah bank umum sedangkan bank syariah adalah bank Islam”</p> <p>3. Apa yang anda ketahui tentang produk, layanan, atau akad serta transaksi yang</p>

		<p>ditawarkan oleh bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Saya kurang mengetahuinya, karena saya menggunakan bank syariah hanya untuk melakukan penarikan dan transfer uang”</p> <p>4. Bagaimana tanggapan anda terkait penerapan sistem bunga atau (<i>riba</i>) pada sebuah bank?</p> <p>Jawaban: “Yang saya ketahui <i>riba</i> sangat tidak baik untuk diterapkan karena memberatkan orang yang meminjam uang”</p>
2.	Afektif (Tingkat Perasaan dan emosional)	<p>1. Sebagai masyarakat nonmuslim, apakah anda setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh?</p> <p>Jawaban: “Saya kurang setuju, karena menurut saya sebagai nonmuslim kami sedikit kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan sistem syariah apalagi sebelumnya kami telah terbiasa menggunakan bank konvensional”</p> <p>2. Bagaimana perasaan anda terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama anda?</p> <p>Jawaban: “Saya merasa biasa saja, namun sedikit kurang puas karena saya sering kesulitan untuk menemukan ATM yang menyediakan uang pecahan Rp50.000”</p>
3.	Konatif (respon kecenderungan bertindak)	<p>1. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Karena di Aceh hanya menyediakan bank syariah, sehingga akan lebih mudah jika saya juga menggunakan bank syariah”</p> <p>2. Berdasarkan alasan apa anda memilih seringnya bertransaksi menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban:</p>

		<p>“Karena bank syariah menyediakan layanan <i>mobile banking</i> yang bisa di akses kapan saja dan dimana saja, selain itu kantor bank syariah tersebar luas di Aceh sehingga memudahkan saya untuk datang ke kantor terdekat jika terjadi masalah atau gangguan pada transaksi yang dilakukan”</p>
--	--	--

A. Identitas Informan

- a. Nama : Christine/A8
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Asal Universitas : Universitas Syiah Kuala
- d. Tahun Angkatan : 2022

B. Aspek persepsi tentang bank syariah

No.	Indikator	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Kognitif (Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah? Jawaban: “Bank syariah adalah bank yang berbasis keislaman yang banyak dipakai di Aceh”</p> <p>2. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional Jawaban: “Bank syariah hanya menjalankan transaksi yang sesuai hukum islam, sedangkan bank konvensional menjalankan transaksi yang hanya mengutamakan keuntungan dengan mengandalkan bunga”</p> <p>3. Apa yang anda ketahui tentang produk, layanan, atau akad serta transaksi yang ditawarkan oleh bank syariah? Jawaban: “Bank syariah menyediakan produk yang sama seperti bank lain, yaitu produk tabungan, giro, serta produk pembiayaan”</p> <p>4. Bagaimana tanggapan anda terkait</p>

		<p>penerapan sistem bunga atau (<i>riba</i>) pada sebuah bank?</p> <p>Jawaban: “Sistem bunga memberikan keuntungan yaitu sebagai sumber pendapatan utama bank dalam menjalankan operasionalnya sehingga wajar saja jika bank menggunakan bunga, namun di sisi lain sistem bunga yang tinggi bisa menyulitkan nasabah peminjam dalam membayar bulanannya”</p>
2.	Afektif (Tingkat Perasaan dan emosional)	<p>1. Sebagai masyarakat nonmuslim, apakah anda setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh?</p> <p>Jawaban: “Saya setuju saja, karena penerapan bank syariah merupakan salah bentuk upaya pemerintah Aceh dalam menerapkan syariat Islam. Oleh karena itu, sebagai nonmuslim saya juga harus bisa menghormati peraturan tersebut”</p> <p>2. Bagaimana perasaan anda terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama anda?</p> <p>Jawaban: “Saya merasa senang, karena menggunakan bank syariah memberikan saya kenyamanan dan kemudahan karena sistem yang dijalankan sesuai prinsip syariah, sehingga saya tidak perlu merasa khawatir dengan transaksi yang saya lakukan”</p>
3.	Konatif (respon kecenderungan bertindak)	<p>1. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Karena menyediakan fasilitas yang memadai sesuai kebutuhan sehingga saya tertarik menjadi nasabah bank syariah”</p> <p>2. Berdasarkan alasan apa anda memilih seringnya bertransaksi menggunakan bank syariah?</p>

		<p>Jawaban: “Saya sering bertransaksi menggunakan bank syariah karena bank syariah menyediakan <i>mobile banking</i> yang bisa di akses kapan saja Selain itu, fasilitas ATM bank syariah juga tersebar luas dimana saja”</p>
--	--	---

A. Identitas Informan

- a. Nama : Juan/A9
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Asal Universitas : Universitas Abulyatama
- d. Tahun Angkatan : 2020

B. Aspek persepsi tentang bank syariah

No.	Aspek	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Kognitif (Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah? Jawaban: “Bank yang sesuai syariat islam, yang tidak banyak potongan dan tidak ada bunga”</p> <p>2. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional Jawaban: “Menurut saya hanya berbeda pada namanya saja”</p> <p>3. Apa yang anda ketahui tentang produk, layanan, atau akad serta transaksi yang ditawarkan oleh bank syariah? Jawaban: “Kurang mengetahui”</p> <p>4. Bagaimana tanggapan anda terkait penerapan sistem bunga atau (<i>riba</i>) pada sebuah bank? Jawaban: “Tidak setuju, karena sistem bunga tidak baik sebab merugikan pihak nasabah sebagai peminjam”</p>

2.	Afektif (Tingkat Perasaan dan emosional)	<p>1. Sebagai masyarakat nonmuslim, apakah anda setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh?</p> <p>Jawaban: “Kurang setuju, karena akan lebih baik jika di Aceh juga menyediakan bank umum dan bank syariah seperti provinsi lain, sehingga masyarakat punya pilihan yang beragam terkait dalam memilih layanan perbankan nya”</p> <p>2. Bagaimana perasaan anda terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama anda?</p> <p>Jawaban: “Saya merasa senang, yang penting bank syariah dapat membantu dan menyediakan layanan yang efisien sehingga dalam bertransaksi sudah cukup membuat saya merasa puas”</p>
3.	Konatif (respon kecenderungan bertindak)	<p>1. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Karena di Aceh hanya ada bank syariah”</p> <p>2. Berdasarkan alasan apa anda memilih seringnya bertransaksi menggunakan bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Karena membantu saya bertransaksi menjadi lebih mudah”</p>

A. Identitas Informan

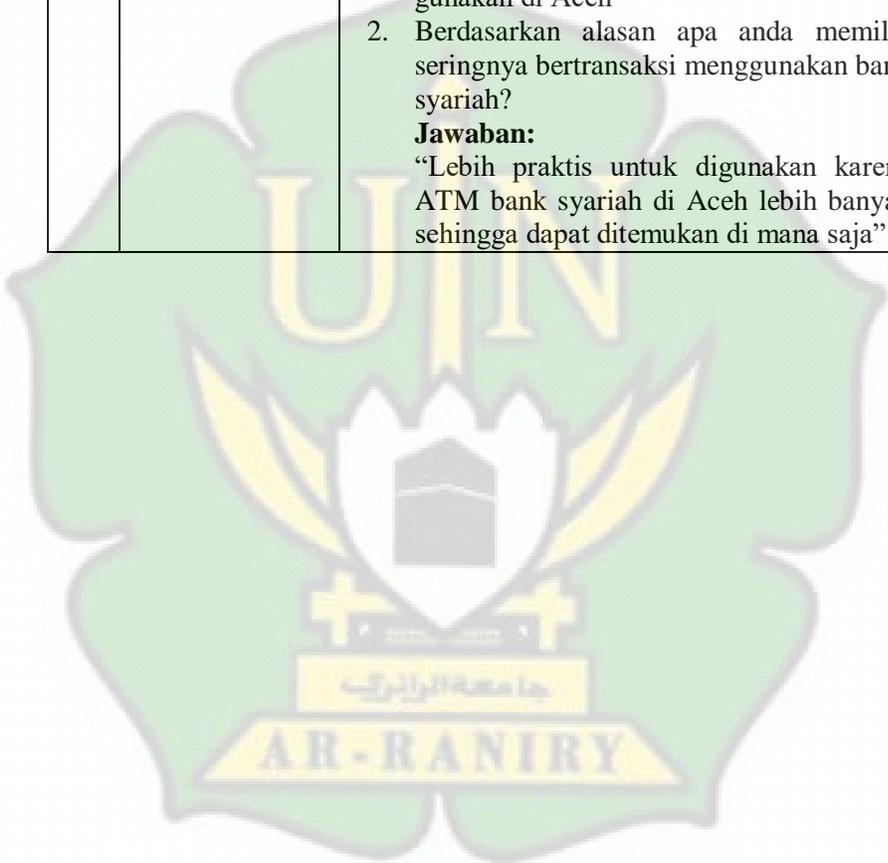
- a. Nama : Indra/A10
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Asal Universitas : Universitas Abulyatama
- d. Tahun Angkatan : 2019

B. Aspek persepsi tentang bank syariah

No.	Aspek	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Kognitif (Tingkat	1. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah?

	<p>Pengetahuan dan Pemahaman</p>	<p>Jawaban: “Bank yang dijalankan dengan ketentuan ajaran islam”</p> <p>2. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional</p> <p>Jawaban: “Bank syariah tidak memakai sistem bunga seperti bank konvensional”</p> <p>3. Apa yang anda ketahui tentang produk, layanan, atau akad serta transaksi yang ditawarkan oleh bank syariah?</p> <p>Jawaban: “Produk atau layanan yang disediakan seperti ATM, layanan mobile banking, kredit dan lai-lain”</p> <p>4. Bagaimana tanggapan anda terkait penerapan sistem bunga atau (<i>riba</i>) pada sebuah bank?</p> <p>Jawaban: “Saya memandang bahwa sistem bunga sebagai suatu sistem yang memang harus di pakai oleh bank dalam mempertahankan dan menjaga stabilitas keuangan mereka, sehingga keuangan mereka tetap stabil”</p>
<p>2.</p>	<p>Afektif (Tingkat Perasaan dan emosional)</p>	<p>1. Sebagai masyarakat nonmuslim, apakah anda setuju dengan penerapan sistem bank syariah di Aceh?</p> <p>Jawaban: “Setuju saja, namun ada baiknya jika bank umum lain tetap di perbolehkan untuk beroperasi di Aceh supaya masyarakat bebas memilih layanan perbankan sesuai keinginannya ”</p> <p>2. Bagaimana perasaan anda terkait penggunaan bank syariah sebagai layanan keuangan utama anda?</p> <p>Jawaban: “Saya merasa senang, yang penting bank syariah menyediakan layanan yang efisien</p>

		yang dapat memenuhi kebutuhan keuangan sehari-hari, maka itu sudah lebih dari pada cukup bagi saya”
3.	Konatif (respon kecenderungan bertindak)	<p>1. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi nasabah dan menggunakan bank syariah? Jawaban: “Karena bank syariah lebih gampang di gunakan di Aceh”</p> <p>2. Berdasarkan alasan apa anda memilih seringnya bertransaksi menggunakan bank syariah? Jawaban: “Lebih praktis untuk digunakan karena ATM bank syariah di Aceh lebih banyak sehingga dapat ditemukan di mana saja”</p>



Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan informan A2



Wawancara dengan informan A9



Wawancara dengan informan A1

